



UNIVERSITAS INDONESIA



**DAMPAK SISTEM *SANKIN KOTAI* TERHADAP
PERKEMBANGAN PARIWISATA JEPANG
ERA TOKUGAWA (1603-1868)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

**FUJI WIDIAWATI
0606088255**

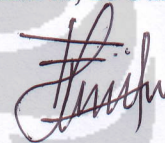
**PROGRAM STUDI JEPANG
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juli 2010



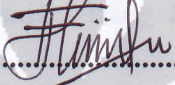
Fuji Widiawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

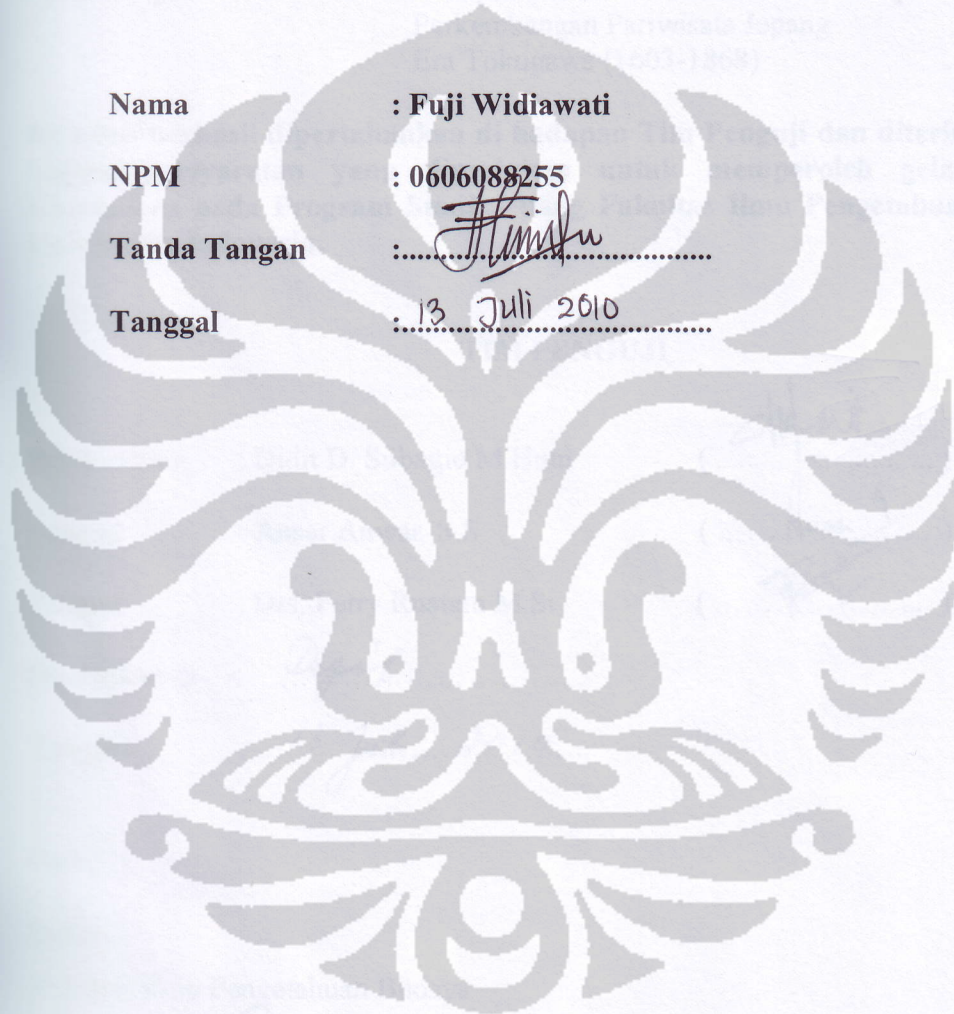
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber yang dikutip maupun yang dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fuji Widiawati

NPM : 0606088255

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Fuji Widiawati
NPM : 0606088255
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Dampak Sistem *Sankin Kotai* Terhadap
Perkembangan Pariwisata Jepang
Era Tokugawa (1603-1868)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

TIM PENGUJI

Pembimbing : Didit D. Subagio M.Hum (.....)

Penguji : Ansar Anwar S.S (.....)

Penguji : Drs. Ferry Rustam M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A

NIP: 19651023 199003 1 002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Widiawati
NPM : 0606088255
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

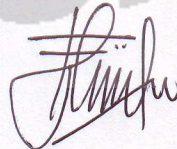
**Dampak Sistem *Sankin Kotai* Terhadap Perkembangan Pariwisata Jepang
Era Tokugawa (1603-1868)**

Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2010

Yang menyatakan



(Fuji Widiawati)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji dan rasa syukur terpanjat ke hadirat Allah SWT, semata atas karunia dan nikmat dari-Nya semua ini bermula. berlangsung dan berakhir. Tak ada daya dan upaya melainkan bersumber dari-Nya, tak akan mampu penulis menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, kecuali dengan limpahan pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT.

Banyak bantuan bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi, secara khusus penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan tulus kepada Bapak Didit D. Subagio M.Hum selaku pembimbing.

Selain itu penulis juga amat mensyukuri dukungan dan kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak, tak akan mampu penulis membalasnya kecuali dengan doa agar Allah SWT akan memberikan pahala kebaikan yang berlipat ganda serta ungkapan terima kasih mendalam kepada :

1. Kedua orang tua penulis Bapak dan Mama, yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak putus hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini hanyalah balasan kecil untuk segala pengorbanan Bapak dan Mama. Adekku Devi Agustin Setiawati, semoga karya ini bisa menginspirasi untuk berjuang di masa depan.
2. Bapak Drs. Ferry Rustam M.Si dan Ibu Ansar Anwar S.S sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik demi kebaikan skripsi ini.
3. Koordinator dan seluruh dosen Program Studi Jepang yang telah memberikan ilmu dan pendidikan serta bimbingan selama empat tahun ini, mengantarkan penulis menjadi sarjana Humaniora.
4. Rekan-rekan seangkatan, yang mewarnai hari-hari perkuliahan. Diyu, Dini, Gita (My Best Friends), Ranti, Puput, Adit, Ariana, Aya, Cuppe, Yola, Kung-kung, Agnes, Galih, Aji, Zaim, Baim, Nanta, Jamil, Cuit, Zaki. Mohon maaf apabila dalam interaksi kita selama empat tahun ini saya banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan.

5. Teman-teman Pondok insani, yang telah menjadi keluarga kedua penulis, Ayuk Utri, Eries, Wenty, Arini, Shinta, Mbak Mira, Nurul, Aini, Peni, Mbak Asa, dll terima kasih untuk segala dukungan dan mohon maaf atas segala kesalahan.
6. Teman-teman seperjuangan dalam penulisan skripsi ini dan teman-teman kajian cinta: Hera, Febi, Ai, Rita, Ayu, Novi, dan tetehku dari Tasik yang senantiasa mengarahkan dan mendoakan kita.
7. Teman-teman SINTESA (teman-teman senasib di perantauan) “Ayo kita majukan Tegal laka-laka”, SALAM UI, FORMASI, dan IMYCE yang memberikan banyak pelajaran kehidupan.
8. Keluarga besar penulis, yang tak henti memberikan dukungan.

Akhir kata penulis sadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Untuk itu saran, kritik, dan sumbangan pemikiran adalah hal berharga yang penulis harapkan untuk perbaikannya. Semoga Allah SWT memberikan bimbingan dan keberkahan bagi kita semua. Amin .

Jakarta, 19 Juli 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Widiawati
NPM : 0606088255
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Dampak Sistem *Sankin Kotai* Terhadap Perkembangan Pariwisata Jepang
Era Tokugawa (1603-1868)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Fuji Widiawati)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Untuk Kepentingan Akademis	vii
Abstrak	viii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Lampiran	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
2. GAMBARAN UMUM PEMERINTAHAN TOKUGAWA BAKUFU DAN SISTEM SANKIN KOTAI	7
2.1 Gambaran Umum Pemerintahan Tokugawa Bakufu	7
2.1.1 Struktur Politik Tokugawa	7
2.1.2 <i>Daimyo</i> Era Tokugawa	10
2.1.3 Struktur Pelapisan Sosial Tokugawa	11
2.1.4 Kondisi Ekonomi Era Tokugawa	14
2.2 Sistem <i>Sankin Kotai</i>	15
2.2.1 Pelaksanaan Sistem	16
2.2.2 Persiapan Keberangkatan	17
2.2.3 Rute Perjalanan	18
2.2.4 Biaya Perjalanan	20
2.2.5 Runtuhnya Sistem	22
3. PERKEMBANGAN AKTIFITAS-AKTIFITAS WISATA PADA ERA TOKUGAWA	24
3.1 Wisata Ziarah	24
3.2 Pelesiran	29
3.3 Perjalanan ke Kampung Halaman (<i>furusato</i>)	31
3.4 Sankin Kotai sebagai Aktivitas Wisata	32

4 . INDUSTRI-INDUSTRI PARIWISATA PADA ERA TOKUGAWA	34
4.1 Biro Perjalanan dan Buku PanduanWisata	35
4.2 Transportasi.....	38
4.3 Penginapan (<i>Ryokan</i>)	40
4.4 Restoran dan Kedai Teh.....	42
4.5 Toko cinderamata	43
4.6 Industri-Industri Lain	44
4.6.1 Tempat Pemandian Umum.....	44
4.6.2 Teater Tradisional	45
5 . KESIMPULAN.....	47
6 . DAFTAR PUSTAKA	50
7. LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Tabel

Tabel 1: Daftar nama-nama *Shogun* dari klan Tokugawa

Tabel 2: Struktur pemerintahan bakufu

Tabel 3: Daftar ke-daimyo-an beserta jadwal *sankin kotai* tahun 1853

Tabel 4: Peraturan pembatasan rombongan daimyo yang dikeluarkan oleh pemerintah bakufu tahun 1721.

Tabel 5: Jumlah daimyo yang melalui masing-masing rute beserta taksiran nilai barang yang dibawa

Tabel 6: Daftar jumlah dan jenis hadiah yang diberikan kepada *shogun* dan hadiah yang diterima dari *shogun*

Tabel 7: 88 situs dalam Shikoku Henro

Tabel 8: Volume lalu lintas di Shukueki Oiwake

Tabel 9: Catatan perjalanan Rombongan Daimyo Mori Hirosada dari Han Tosa, 1732

Tabel 10: Daftar Pembelian cinderamata Mori Sasana di Edo, 1828/3 – 1829/3

Tabel 11: Daftar Pembelian cinderamata Miyaji Umanosuke dalam perjalanan dari Edo ke Kochi tahun 1833.

Lampiran Peta

Peta 1 : Daftar propinsi era Tokugawa

Peta 2 : Peta lima rute utama menuju Edo pada era Tokugawa

Peta 3 : Rute utama yang dilalui oleh Han Tosa dalam perjalanan *Sankin Kotai*

Peta 4 : Peta situs-situs utama tujuan ziarah

Peta 5 : Peta rangkaian perjalanan SaikokuJunrei

Peta 6 : Peta rangkaian perjalanan Shikoku Henro

Peta 7 : *Meisho* di wilayah Sagami dan Musashi

Peta 8 : Peta Jepang masa kini.

Lampiran Gambar

Gambar 1: Empat titik utama dari *Kanazawa Hakkei* dilihat dari barat daya Nōkendo

Gambar 2: Tempat pertunjukan kabuki di Funakoshi

ABSTRAK

Nama : Fuji Widiawati
Program Studi : Jepang
Judul : Dampak sistem *Sankin Kotai* terhadap Perkembangan Pariwisata Jepang Era Tokugawa (1603-1868)

Penelitian ini menganalisis mengenai dampak *sankin kotai* dalam perkembangan pariwisata Jepang pada era Tokugawa (1603-1686). Era Tokugawa dengan sistem *sankin kotai* nya merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah perkembangan pariwisata Jepang secara umum. Pada era tersebut, terjadi pembangunan sarana dan prasarana transportasi dalam rangka menunjang kelancaran *sankin kotai*. Adanya mobilisasi rombongan *sankin kotai* ditunjang dengan akses jalan yang mudah menyebabkan mobilitas masyarakat menjadi tinggi. Perekonomian di daerah-daerah yang dilintasi rombongan *daimyo* meningkat tidak terkecuali sektor pariwisata. Aktivitas-aktivitas wisata seperti ziarah, pelesiran, dan perjalanan ke kampung halaman (*furusato*) pun menjadi hidup. Industri-industri pariwisata tumbuh di sepanjang jalan-jalan utama dan tiga kota metropolitan untuk memenuhi kebutuhan rombongan *daimyo* dan para wisatawan.

Kata kunci: *Tokugawa*, *Sankin kotai*, pariwisata

ABSTRACT

Name : Fuji Widiawati
Study Program : Japan
Title : The Impact of *Sankin Kotai* System in the Japan Tourism Growth of Tokugawa Period (1603-1868).

This research analyzed the impact of *sankin kotai* system in the Japan tourism growth of Tokugawa period (1603-1868). Tokugawa era with its *sankin kotai* system is very important period in the history of tourism growth generally. In this era, transportation infrastructure has developed to support *sankin kotai*. The mobilization of *sankin kotai* entourage supported by easy access of road has caused civil society movement became increased. The economic of certain areas which crossed by *daimyo* entourage has increased, included the tourism. The tourism activities such as pilgrimage, excursion, and journey to hometown (*furusato*) came alive. Tourism industries grew along the main road and three metropolitan cities to provide *daimyo* and tourists necessities.

Key words: *Tokugawa*, *sankin kotai*, tourism

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sankin Kotai adalah sebuah kebijakan yang lahir pada era Tokugawa, era pemerintahan yang berlangsung antara tahun 1603-1868. Sistem pemerintahan yang digunakan selama era ini adalah sistem militer yang menempatkan *shogun* sebagai pemimpin tertinggi. *Shogun* membawahi *daimyo-daimyo* yang menjadi pemimpin dari setiap ke-*daimyo*-an atau *han* (daerah administratif setingkat propinsi). Kebijakan *Sankin Kotai* kemudian berkembang menjadi sebuah sistem yang mengatur para *daimyo* untuk melakukan perjalanan dinas dari masing-masing ke-*daimyo*-an ke ibu kota Edo (sekarang Tokyo). *Daimyo* juga diharuskan membangun kediaman pribadi di Edo sebagai tempat tinggal anak dan istri *daimyo* secara permanen.

Selama 200 tahun dijalankannya *Sankin Kotai*, sistem ini telah memberi pengaruh yang sangat besar di berbagai bidang kehidupan masyarakat Jepang. Di bidang politik, sistem tersebut berperan dalam pembentukan rezim Tokugawa sebagai kekuatan terpusat. Salah satu tujuan dijalankannya sistem ini sendiri adalah untuk menjamin kontrol politik terhadap lebih dari 260 ke-*daimyo*-an. Dengan membuat *daimyo* selalu mengadakan perjalanan, sementara keluarga *daimyo* diharuskan tinggal di Edo, secara tidak langsung kekuatan finansial maupun militer *daimyo* tersebut akan melemah. Hal ini akan memperkecil kemungkinan *daimyo* untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah pusat.¹

Di bidang sosial-ekonomi, *Sankin Kotai* berperan dalam pembentukan kota-kota metropolitan, misalnya kota Osaka yang menjadi pusat perdagangan pada masa itu. Pembentukan kota-kota tersebut kemudian berimbas pada meningkatnya urbanisasi dan penguatan posisi kaum pedagang. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar dalam persiapan modernisasi Jepang pada abad ke-19.²

Kontribusi *Sankin Kotai* dalam modernisasi Jepang adalah perannya dalam penyatuan kebudayaan dan intelektualitas di seluruh Jepang. Setiap tahun para

¹Tosio G. Tsukahira. *Feudal Control In Tokugawa Japan "The Sankin Kotai System"*. 1996. hal. 1-2.

² *Ibid.* Hal 3.

pemimpin dari seluruh penjuru Jepang berkumpul di satu tempat, yaitu Edo. Berkumpulnya para pemimpin ini menjadi amat penting khususnya dalam persiapan melawan kekuatan Barat yang mulai memasuki Jepang pada abad ke-19. Hal tersebut juga berperan dalam menanamkan rasa persatuan nasional terhadap rakyat Jepang secara luas.³

Pengaruh lain yang tidak kalah penting dari dijalankannya sistem *Sankin Kotai* adalah meningkatkan volume lalu lintas di seluruh Jepang, khususnya lalu lintas menuju ibukota Edo. *Sankin Kotai* berperan besar dalam memobilisasi massa. Dalam satu rombongan *daimyo* terdapat sekitar 60–450 orang. Jumlahnya bervariasi tergantung pada tingkat kemakmuran setiap ke-*daimyo*-an. Mengenai ramainya volume lalu lintas ini, Engelbert Kaempfer, pada tahun 1691 mencatat:

*“An incredible number of people daily use the highways of Japan’s province, indeed, at certain times of the year they are as crowded as the streets of a populous European city.”*⁴

Untuk mendukung kelancaran *sankin kotai*, pemerintah Tokugawa membangun sarana dan prasarana transportasi, termasuk pembangunan lima jalan utama yang menuju ibu kota Edo (*Gokaido*). Ramainya volume lalu lintas disertai akses jalan yang mudah akhirnya berimbas pada tumbuhnya perekonomian di daerah-daerah yang dilintasi rombongan, khususnya aspek pariwisata. Aktivitas wisata seperti wisata ziarah, pelesiran, dan perjalanan ke kampung halaman (*furusato*) pun volumenya semakin meningkat. Nishiyama (1997) mengibaratkan peningkatan volume aktivitas-aktivitas wisata tersebut seperti demam yang sedang melanda seluruh masyarakat Jepang.

*“Travel fever heightened after the middle of the Edo period. Throughout Japan, tourist and pilgrims made the rounds to famous scenic locations, historical spots, well-known temples or holy sites.”*⁵

Peningkatan aktivitas-aktivitas wisata ini menyebabkan terjadinya *travel boom* yang pertama kali di Jepang pada Era Bunka-Bunsei (1804-1830), pada masa pemerintahan Tokugawa Ienari.

³ *Ibid.*

⁴ David C. Moreton. *An Examination of Travel Literature on The Shikoku Pilgrimage Route and Warnings Contain Within*. Hal 1.

⁵ *Ibid.* Hal 2.

Peningkatan volume lalu lintas juga berimbas pada tumbuhnya industri industri pariwisata yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan baik rombongan *Sankin Kotai* maupun para wisatawan. Hal ini tertulis dalam catatan Franz von Siebold, seorang doktor kebangsaan Belanda, pada tahun 1826, yang menyatakan bahwa kecuali sebagian kecil dari Tokaido yang melintasi wilayah pegunungan, hampir sepanjang jalan terdiri atas kota-kota, desa-desa, dan kedai teh yang sambung-menyambung.

*“Except for a small portion of the Tokaido which passes through a mountainous region the road consists of almost a continuous line of towns, villages, and teahouses.”*⁶

1.2 Perumusan masalah

Untuk mengembangkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, penulis menarik pertanyaan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah dampak *Sankin Kotai* sebagai suatu sistem terhadap perkembangan pariwisata Jepang pada Era Tokugawa (1603-1868).

1.3 Tujuan Penulisan

Terkait dengan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan sebelumnya, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dampak *Sankin Kotai* terhadap perkembangan pariwisata Jepang pada era Tokugawa.

1.4 Ruang Lingkup

Terdapat berbagai macam definisi pariwisata yang berkembang. Salah satunya berasal dari seorang ahli ekonomi Austria bernama Herman V. Schulalard, pada tahun 1910, yang berpendapat:

*“Tourism is the sum of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay, and movement of foreigner inside certain country, city, or region.”*⁷

Pariwisata diartikan sebagai sejumlah kegiatan, terutama yang memiliki kaitan dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan

⁶ *Ibid.* Hal.1.

⁷ Spillane. J. James. *Ekonomi Pariwisata*. (Yogyakarta, 1987). hal. 21

masuknya, adanya pendiaman, dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah, atau negara.

Berdasarkan definisi tersebut, maka *sankin kotai* dapat dikategorikan sebagai bentuk perjalanan wisata karena *sankin kotai* memenuhi kriteria sebagai sebuah kegiatan yang berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman, dan Bergeraknya orang-orang asing keluar-masuk suatu kota atau daerah. Dalam perjalanannya, *sankin kotai* juga banyak melibatkan aktivitas perekonomian, misalnya penyewaan sarana transportasi, penginapan, dan pembelian logistik. Berangkat dari hal itulah, penulis membatasi penelitian pada pembahasan *sankin kotai* dalam ruang lingkup dampaknya terhadap perkembangan pariwisata.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode studi pustaka dengan teknik deskriptif. Pembahasan dalam skripsi ini ditekankan pada deskripsi mengenai dampak *Sankin Kotai* dalam perkembangan pariwisata Jepang era Tokugawa. Sebelum masuk ke pembahasan inti, penulis mengawali dengan memaparkan gambaran pemerintahan Tokugawa dan berlangsungnya sistem *sankin kotai*. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan dampak *sankin kotai* dalam perkembangan pariwisata Jepang pada era Tokugawa. Lebih spesifik lagi, penelitian ini dapat dilihat sebagai kajian yang ditekankan pada pendekatan sejarah kebudayaan.

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelaahan pustaka. Sumber yang digunakan meliputi buku teks, artikel ilmiah, jurnal-jurnal internasional, dan publikasi elektronik. Adapun sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan MBRC FISIP UI, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang, Perpustakaan *The Japan Foundation*, dan beberapa bahan kuliah yang pernah penulis ikuti.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini hanya merupakan sketsa kecil yang mencoba memetakan suatu masalah mengenai peranan *sankin kotai* dalam sejarah perkembangan pariwisata Jepang. Adapun demikian, skripsi ini disusun dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut, satu bab pendahuluan, satu bab tinjauan sejarah, satu bab deskripsi umum, satu bab analisis, dan satu bab penutup.

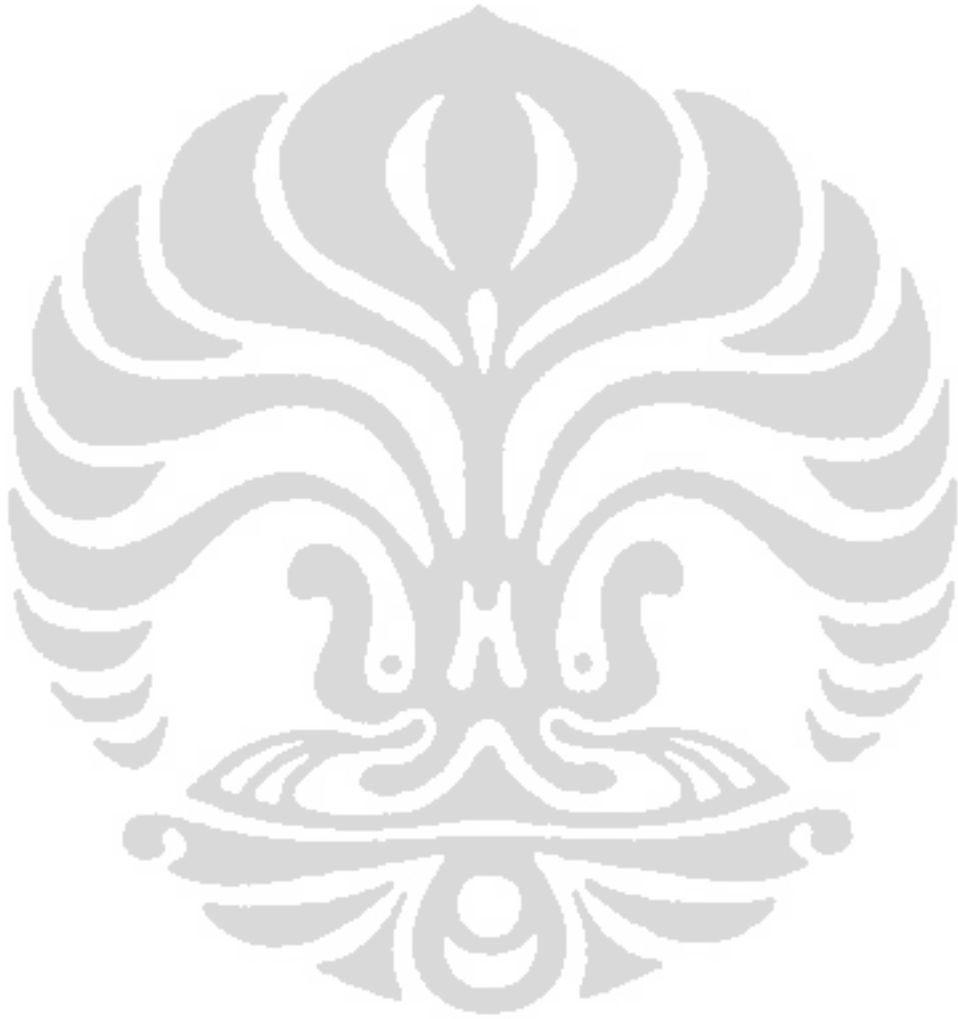
Dalam bab satu yang merupakan bagian pendahuluan, penulis menguraikan gambaran umum penelitian ini. Pembahasan ini diawali dengan pemaparan kondisi umum pariwisata dan pariwisata Jepang masa kini, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai *tabi no bunka*. Penulis juga membahas sekilas mengenai sistem *sankin kotai* dan pemerintahan Tokugawa. Di bagian akhir bab satu, penulis menambahkan subbab perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dilakukannya penelitian ini, ruang lingkup penelitian, metode-metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua akan mendeskripsikan mengenai gambaran umum pemerintahan Tokugawa Bakufu (1603-1868), seperti apakah kondisi kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakatnya, serta hal apakah yang melatarbelakangi dilahirkannya sistem *sankin kotai* ini. Bab ini juga dilengkapi dengan bahasan mengenai sistem *sankin kotai* secara lebih rinci meliputi bagaimana sistem ini dijalankan; rute apa saja yang dilewati; berapa biaya yang dikeluarkan; dan apa penyebab keruntuhan sistem tersebut.

Bab tiga membahas secara lebih detail mengenai aktivitas-aktivitas pariwisata yang muncul sebagai dampak positif dari dijalankannya sistem *sankin kotai*. Dalam bab ini akan dijelaskan pula tiga situs penting dalam perjalanan ziarah masyarakat Jepang, yaitu Saikoku Junrei, Shikoku Henro, dan Okagemairi. Sebagai pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan daerah-daerah yang terkenal sebagai tujuan wisata pada era Tokugawa.

Setelah mengetahui penjelasan rinci mengenai pemerintahan Tokugawa Bakufu dan sistem *sankin kotai*, serta aktivitas-aktivitas pariwisata, dalam bab empat pembaca akan disugahi bahasan mengenai kaitan *sankin kotai* dengan pertumbuhan industri-industri pariwisata Jepang pada era Tokugawa.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang kemudian akan diakhiri dengan daftar referensi dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.





BAB 2

GAMBARAN UMUM PEMERINTAHAN TOKUGAWA BAKUFU DAN SISTEM SANKIN KOTAI

2.1 Gambaran Umum Pemerintahan Tokugawa Bakufu

Era Tokugawa (1603-1868) berawal ketika keluarga Tokugawa mulai mengambil alih pemerintahan Jepang. Tercatat terdapat lima belas *shogun* yang secara turun-temurun mengambil alih pemerintahan selama era ini (Lihat Tabel 1). Generasi pertama yang menjalankan pemerintahan Tokugawa adalah Tokugawa Ieyasu (1542-1616) kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Ia memulai karir politik sebagai *daimyo* di daerah Mikawa pada tahun 1566, kemudian berhasil mengukuhkan kekuasaannya terhadap *daimyo-daimyo* lain setelah kemenangannya dalam perang *Sekigahara* yang meletus pada tahun 1600.¹ Perang ini merupakan bentuk perebutan kekuasaan pasca wafatnya Toyotomi Hideyoshi, antara *daimyo-daimyo* yang memihak Tokugawa Ieyasu dengan *daimyo-daimyo* yang memihak Hideyori (Anak dari Toyotomi Hideyoshi, yang menurut tradisi seharusnya meneruskan kepemimpinan). Dalam perang ini, kubu Hideyori dipimpin oleh Ishida Mitsunari (1560-1600) yang dikenal dengan “tentara barat” sedangkan kubu Ieyasu disebut dengan “tentara timur”.²

2.1.1 Struktur Politik Tokugawa

Setelah resmi diangkat sebagai *shogun*, Ieyasu segera mendirikan sistem pemerintahan baru yang disebut *Baku-han taisei* dengan pusat pemerintahannya di Edo. *Baku-han* merupakan singkatan dari *bakufu* dan *han*. *Bakufu* adalah pemerintah pusat yang dipimpin oleh *shogun* sedangkan *han* adalah daerah administratif di bawahnya (setingkat propinsi) yang dipimpin oleh *daimyo*.³ Sistem ini bersifat semi otonom (desentralisasi), sehingga memberikan keleluasaan kepada setiap *daimyo* untuk mengelola *han* atau ke-*daimyo*-an masing-masing. Luas tanah yang dapat dikelola oleh satu *daimyo* diukur dengan

¹ Conrad D. Totman. *Politics in the Tokugawa Bakufu 1600-1843*. (Los Angeles: 1988). Hal 206.

² Anthony J. Bryant. *Sekigahara 1600: The Final Struggle for Power*. (Northants: 1995), Hal. 12.

³ William B. Hauser. *Economic Institutional Change in Tokugawa Japan: Osaka and The Kinai Cotton Trade*. (London: 1974). Hal 7.

sistem *kokudaka*.⁴ Pemerintah *bakufu* sendiri mengelola hampir seperempat dari seluruh wilayah Jepang dengan nilai penghasilan sebesar empat juta *koku* beras per tahun. Tanah-tanah tersebut yang juga disebut *tenryô* (tanah milik langit, dalam hal ini kaisar), terletak di Kyoto, Osaka, Nagasaki, Nara, dan Sado. Di dalamnya terdapat pula pertambangan dan pelabuhan-pelabuhan penting. Di daerah-daerah ini, *bakufu* melaksanakan perdagangan dan sistem keuangan secara monopoli.⁵

Sejak permulaan era *bakufu* (pemerintahan militer), kekuasaan kaisar tidak lagi menjadi absolut. Kekuatan kaisar dilemahkan dan wilayah-wilayah yang diperuntukkan untuk istana dibatasi, mula-mula 20.000 *koku* beras tetapi kemudian dinaikkan menjadi 30.000 *koku* beras. Kegiatan Kaisar pun hanya terbatas pada menganugerahkan pangkat atau gelar, penghargaan atas jasa-jasa, membubuhkan nama masa kekaisaran, dan menetapkan tanggal upacara-upacara penting dengan catatan sejauh semua hal tersebut diminta oleh *bakufu* untuk dilakukan.⁶ Pada masa Hidetada (Shogun ke-2) dikeluarkan peraturan tegas untuk kaisar yang disebut *Kinchu Narabini Kuge Shohatto*. Isi terpenting dari peraturan ini adalah kaisar dilarang melibatkan diri dalam kehidupan politik, tetapi ia harus memperdalam ilmu dan kebudayaan Jepang. Para *Daimyo* pun tidak diperbolehkan menghadap kaisar secara langsung di istana Kyoto. Peraturan ini dimaksudkan untuk mencegah bangkitnya kekuatan kaisar dibantu oleh *daimyo-daimyo* yang tidak menyukai rezim Tokugawa.⁷

Pada masa pemerintahan Iemitsu (*Shogun* ke-3), kekuasaan keluarga Tokugawa semakin mantap dan struktur pemerintahan semakin sempurna. *Shogun* bertindak sebagai kepala negara sekaligus pemilik supremasi tertinggi dengan mengatasnamakan perintah kaisar. *Shogun* juga memiliki kuasa untuk mengatur hubungan luar negeri, perdagangan, keuangan negara, serta standarisasi berat dan

⁴Sistem *Kokudaka* adalah sistem penetapan daerah ke-*daimyo*-an yang diukur berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan beras. Suatu daerah dapat disebut sebagai ke-*daimyo*-an apabila mampu menghasilkan 10.000 *koku* hasil beras (1 *koku* setara dengan 172,8 liter beras). (Ryousuke Ishii. *Sejarah Institusi Politik Jepang*. (Jakarta: 1988). Hal. 80)

⁵I Ketut Surajaya. *Pengantar Sejarah Jepang 1*. 1996. Hal 44

⁶Ryousuke Ishii. *Op.Cit.* Hal. 77.

⁷I Ketut Surajaya. *Op.Cit.* Hal 45

ukuran. Sedangkan penarikan pajak, urusan peradilan, dan pelayanan umum diserahkan kepada daerah masing-masing dengan tetap diawasi oleh pusat.⁸

Pemerintahan *bakufu* diatur dengan garis hierarki yang ketat. Berdasarkan garis tersebut, bawahan *shogun* yang berada langsung di bawah *shogun* adalah para pembantunya (*kashin*). Pangkat mereka berbeda-beda mulai dari *daimyo*, *hatamoto*, *gokenin*, dan *koke*. Para pembantu langsung yang menguasai tanah lebih dari 10.000 koku memperoleh status sebagai *daimyo*, sedangkan untuk *hatamoto* dan *gokenin* diberikan dua pilihan, apakah akan menerima tanah-tanah (*fief*) sebagai gaji atau langsung dalam bentuk beras. *Hatamoto* yang memilih tanah umumnya mendapatkan bagian seluas kurang dari 10.000 koku beras, sedangkan *Gokenin* kurang dari 100 koku beras.⁹ Pada tahun 1722 tercatat terdapat 264 *daimyo*, 5.205 *Hatamoto*, dan 17.399 *Gokenin*.¹⁰

Dalam menjalankan pemerintahan, *Shogun* dibantu oleh *Rochu* atau *Roju*. Yaitu semacam kabinet *Shogun* yang terdiri dari empat atau lima sesepuh yang bertugas mengawasi administrasi pemerintahan. *Rochu* dibantu oleh wakilnya yang disebut *wakadoshi yori*. Selain memiliki *Rochu*, *Shogun* juga memiliki asisten pribadi disebut *Metsuke* yang bertugas mengawasi para *daimyo*. Lembaga-lembaga lain yang tidak kalah penting adalah *Jishabugyô* yang bertugas mengawasi kuil-kuil Budha, *Kanjobugyô* yang bertugas mengawasi urusan tanah dan keuangan *bakufu*, dan *Edomachibugyô* yang bertugas mengawasi pemerintahan di kota Edo. Ketiga lembaga tersebut dibentuk secara resmi oleh lembaga khusus yang disebut *Hyôjôsho*. Selain itu, terdapat pula dua lembaga lain yang cukup penting dan bertanggung jawab langsung pada *shogun*. Lembaga tersebut adalah *Sobayônin* (kantor kepala pelayan) dan *Sôshaban* (bertugas mengatur jadwal pertemuan rutin antara *shogun* dengan para *daimyo*).¹¹

Tidak hanya itu, *bakufu* juga membentuk lembaga-lembaga pemerintahan di daerah-daerah utama seperti Kyoto dan Osaka. Di Kyoto terdapat *Kyoto Shoshidai* yang bertugas mengawasi para *daimyo* di Jepang Barat, sedangkan di Osaka dibentuk *Osaka Jôdai* yang bertugas mengawasi Benteng Osaka.

⁸Tosio G. Tsukahira. *Op.Cit.* Hal 13.

⁹Ryosuke Ishii. *Op.Cit.* Hal 84-85

¹⁰Tosio G. Tsukahira. *Op.Cit.* Hal.14.

¹¹*Ibid.* Hal 16-17.

Selanjutnya dibentuk pula *Daikan* yang bertugas mengawasi *Han* yang berpenghasilan lebih dari 10.000 *koku* dan *Gundai* yang bertugas mengawasi *Han* yang berpenghasilan kurang dari 10.000 *koku* (Lihat Tabel 2).¹²

2.1.2 *Daimyo* Era Tokugawa

Penetapan suatu wilayah menjadi ke-*daimyo*-an adalah dengan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan beras sebesar 10.000 *koku* atau lebih (sistem *kokudaka*). Sistem ini mengakibatkan setiap *Daimyo* mendapatkan luas tanah dan tingkat kesuburan tanah yang berbeda-beda. Selain itu, pembedaan pun dilakukan dalam hal penempatan *daimyo* di wilayah masing-masing. *Daimyo-daimyo* yang mendukung pemerintahan *bakufu* ditempatkan di sekitar Edo, sedangkan *daimyo-daimyo* yang kurang sepaham dengan pemerintahannya “dibuang” ke wilayah yang jauh dari Edo, seperti di Kyushu (barat daya Jepang) dan Hokkaido.

Ieyasu juga melakukan pembedaan *daimyo* berdasarkan kedekatan politik dengan keluarga Tokugawa. Menurut Tsukahira (1970), terdapat tiga kategori *daimyo* yang dikenal pada masa itu. Kategori pertama adalah *Shimpan Daimyo*, yaitu para *daimyo* yang merupakan keturunan langsung dari keluarga Tokugawa. Para *daimyo* ini antara lain menduduki daerah Owari, Kii, dan Mito. Kategori kedua adalah *Fudai Daimyo*, atau *daimyo-daimyo* dan keturunannya yang telah menjadi pengikut keluarga Tokugawa sejak sebelum perang *sekigahara*. Kategori ketiga adalah *Tozama Daimyo*, yaitu *daimyo* yang diangkat ketika atau setelah perang Sekigahara. Beberapa *Tozama daimyo* merupakan *daimyo-daimyo* yang pernah berselisih dengan Ieyasu. Jumlah *daimyo* selalu berubah-ubah setiap tahun. Pada tahun 1602 (dua tahun setelah perang *sekigahara*), tercatat ada sekitar 195 *daimyo*. Jumlah tersebut terbagi atas 119 *daimyo* yang merupakan *Tozama Daimyo*, 72 *Fudai Daimyo*, dan 4 *daimyo* merupakan kategori *Shimpan*. Dua belas tahun kemudian, tepatnya tahun 1614, jumlah *daimyo* bertambah menjadi 201. Data terakhir tahun 1853 menunjukkan terdapat 145 *Fudai* dan 97 *Tozama*.

Daimyo diberikan otonomi oleh *bakufu* untuk mengelola *han* masing-masing, termasuk dalam mengumpulkan pajak. Pendapatan dari pajak kemudian digunakan untuk membiayai pengeluaran ke-*daimyo*-an, seperti upacara-upacara

¹²I Ketut Surajaya. *Op. Cit.* Hal.43.

tradisional dan prosesi *sankin kotai*. Meski tidak dibebani untuk membayar pajak kepada *bakufu*, para *daimyo* umumnya memberikan hadiah yang cukup besar kepada *shogun* dalam setiap kunjungan *sankin kotai*. *Daimyo* juga diwajibkan untuk membantu pembiayaan proyek-proyek fisik *bakufu*, seperti pembangunan istana kekaisaran, benteng *bakufu*, bendungan, tanggul, atau jalan raya. Kewajiban ini dikenal dengan sebutan *tetsudai*.¹³

2.1.3 Struktur Pelapisan Sosial Tokugawa

Secara umum, pemerintahan Tokugawa masih meneruskan sistem pelapisan sosial yang dibuat oleh Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi dalam pemerintahan sebelumnya. Sistem tersebut adalah sistem *Shinokosho* yang membagi masyarakat menjadi empat strata yaitu *Shi* yang berarti *Bushi* (samurai), *No* yang berarti *Nomin* (petani), *Ko* yang berarti *Kosakunin* (tukang/pengrajin) dan *sho* yang berarti *Shonin* (pedagang). Pelapisan ini berasal dari ideologi konfusianisme yang mulai dikenal di Jepang pada abad ke-5. Ideologi ini sengaja dipertahankan karena mengajarkan masyarakat untuk menggolongkan dirinya ke dalam strata tertentu. Ini merupakan cara yang efektif untuk memperkuat hierarki feodal.¹⁴

Selain empat strata tersebut, terdapat golongan masyarakat yang tidak masuk ke dalam strata manapun. Mereka dikenal dengan *eta* atau kelompok “terbuang”. Pada masa Edo, populasinya hanya sekitar 2% dari keseluruhan masyarakat Jepang. Golongan tersebut berasal dari orang-orang yang kalah dalam perang, para penjahat, dan orang-orang yang memiliki profesi seperti penjagal dan penyamak (kedua profesi tersebut dianggap hina karena melanggar perintah Budha untuk tidak menyakiti binatang).¹⁵

Selama periode ini, kaum samurai sebagai golongan tertinggi dalam strata *Shinokosho* jumlahnya cukup sedikit, hanya sekitar 6-7% dari keseluruhan populasi penduduk. Ini disebabkan banyak samurai yang terbunuh selama masa-masa perang akhir tahun 1500-an. Dari jumlah yang sedikit ini, sebagian besar

¹³Tosio G. Tsukahira. *Op.Cit.* Hal 20.

¹⁴Ryosuke Ishii. *Op.Cit.* Hal.91.

¹⁵Edwin O. Reischauer , Albert M. Craig. *Japan: Tradition and Transformation.* (Tokyo: 1978). Hal 88.

berprofesi sebagai pengawal *daimyo* yang bertugas mengamankan wilayah ke-*daimyo*-an dari serangan *daimyo* lainnya. Namun, setelah proses penyatuan negara berakhir, kaum samurai mulai berganti profesi. Sebagian tinggal di kota untuk mengamankan benteng-benteng kota. Sebagian lagi ditempatkan di pedesaan untuk mengawasi birokrasi dalam peninjauan tanah, pengumpulan pajak, pengontrolan pengeluaran, dan menjaga ketertiban daerah tersebut.¹⁶

Nomin atau petani menjadi golongan yang paling penting dalam menopang perekonomian *bakufu* karena beras merupakan komoditi perdagangan yang paling utama. Jumlah kaum petani pada masa itu diperkirakan sebesar 80% dari keseluruhan penduduk dan kebanyakan dari mereka tinggal di desa, baik sebagai pemilik tanah (*Hon Byakushô*) atau sebagai petani penggarap (*Mizunomi Hyakushô*). Karena perannya yang cukup penting, *bakufu* menetapkan peraturan yang cukup ketat untuk petani, di antaranya dilarang pergi ke kota, harus meminta izin jika akan melakukan perjalanan ke wilayah lain, dan diharuskan membayar pajak.¹⁷

Bakufu juga membuat peraturan yang mengharuskan warga desa untuk bergabung dalam *gonin gumi*, yaitu kelompok-kelompok tetangga yang terdiri dari lima keluarga. Pada mulanya peraturan ini dimanfaatkan *bakufu* untuk saling memata-matai satu sama lain. Namun pada perkembangannya kelompok ini malah menjadi sarana saling membantu sesama anggota. Perhimpunan lain juga mulai terbentuk secara sukarela. Misalnya *Yui dan Mayo* yang dibentuk secara khusus sebagai wadah bagi warga desa untuk saling membantu dalam bidang pertanian, memasang atap rumah, menyelenggarakan perkawinan dan pemakaman, dan lain-lain.¹⁸

Setiap desa memiliki pejabat-pejabat yang mengurus pemerintahan. Pejabat-pejabat tersebut tergabung dalam *Murakata-san'yaku* yang anggotanya terdiri atas *Nanushi/shoya* (kepala desa), *Kumi-gashira* (wakil kepala desa), dan *Hyakushô-dai* (wakil para pemilik tanah). Kelompok ini juga dimanfaatkan oleh *bakufu* untuk menjadi penengah antara *bakufu* dengan masyarakat desa.

¹⁶ Andrew Gordon. *A Modern History of Japan; From Tokugawa Times to the Present*. 2003. Hal.15.

¹⁷ Ryosuke Ishii. *Op.Cit.* Hal 96.

¹⁸ *Ibid.*

Sementara itu, masalah-masalah penting yang menyangkut kepentingan seluruh warga dibahas dan diputuskan dalam “pertemuan dewan desa (*mura-yoriai*)”. Dewan ini bertugas menetapkan peraturan-peraturan untuk seluruh warga desa yang disebut *mura-gime* atau *mura-gijosho*. Dewan ini juga bertanggung jawab untuk membagi-bagikan beban pajak kepada seluruh warga desa dan membayarkan pajak yang terkumpul kepada *daimyo* setempat.¹⁹

Golongan *Kosakunin* (tukang/pengrajin) dan *Shonin* (pedagang) pada awal era Tokugawa cenderung sulit dipisahkan karena banyak pengrajin yang kemudian merangkap menjadi pedagang dengan menjual barang hasil karya mereka sendiri. Namun, setelah memasuki pertengahan Tokugawa, batas antara pedagang dan pengrajin menjadi lebih jelas. Bahkan dalam golongan *Shonin* sendiri terbagi lagi menjadi dua kategori, *Toiya* (pedagang eceran) dan *Nakagai* (pedagang besar). Pada masa ini telah dikenal berbagai macam barang dagangan, antara lain beras, ikan, sayuran, garam, dan kayu. Barang-barang tersebut umumnya berpusat di beberapa pasar di Osaka. Sebagai contoh: Pasar Dojima yang menjadi pusat penjualan beras, Pasar Zako-ba yang menjadi pusat penjualan hasil-hasil laut, dan Pasar di dekat Kuil Temma yang menjadi pusat sayur-sayuran.²⁰ Osaka pun kemudian menjadi kota yang cukup penting dalam perkembangan perdagangan pada masa itu. Selain karena terletak di jantung wilayah Jepang, Osaka juga mudah diakses melalui jalur air dan dekat dengan istana kekaisaran di Kyoto.²¹

Transaksi perdagangan pada masa ini mengalami peningkatan yang cukup drastis. Untuk mengaturnya, pemerintah *bakufu* membentuk asosiasi pedagang yang disebut *Nakama* atau *Kabu-nakama*. Asosiasi ini juga dimaksudkan untuk mencegah timbulnya monopoli dan persaingan antar sesama anggota, menjaga hak-hak setiap anggota, mengatur dan menstabilkan para anggota, serta menjaga kekayaan atau piutang para anggotanya.²²

¹⁹ *Ibid.* Hal 97.

²⁰ Toyoda Takeshi. *A history of Pre-Meiji Commerce Tokyo*. (Kokusai Bunka Shinkokai; 1969). Hal 65-66.

²¹ William B. Hauser. *Op.Cit.* Hal 8.

²² Toyoda Takeshi. *Op.Cit.* Hal 78.

2.1.4 Kondisi Ekonomi Era Tokugawa

Kebijakan ketat pemerintah *bakufu* yang diberlakukan untuk kaum petani berdampak positif. Antara abad ke-15 sampai dengan abad ke-18, terjadi peningkatan jumlah lahan pertanian yang cukup drastis. Pada tahun 930 diperkirakan jumlah lahan pertanian di Jepang 860.000 hektar. Sekitar tahun 1450 naik menjadi 950.000 hektar. Kemudian pada tahun 1600 meningkat menjadi 1.640.000 hektar. Tahun 1720 meningkat lagi menjadi 2.970.000 hektar dan pada tahun 1874 total lahan pertanian menjadi 3.050.000 hektar (sekitar 7,5 juta are).²³

Selain ditunjang oleh pertanian, perekonomian *bakufu* juga didukung oleh perdagangan dan industri. Pesatnya pertumbuhan perdagangan dan industri menyebabkan terjadinya urbanisasi secara besar-besaran ke kota. Kota yang paling ramai dan menjadi pusat perdagangan pada masa itu adalah Osaka. Populasinya pada tahun 1670 – 1680 diperkirakan mencapai 300.000 orang. Sejak sekitar abad ke-17 Osaka menjadi kota yang sangat penting karena berperan sebagai pusat pasar beras di Jepang bagian barat dan sebagai kota yang memasok barang-barang ke Edo.²⁴ Pada akhir abad ke-17, perdagangan di Osaka semakin maju, terjadi peningkatan jumlah pedagang (khususnya pedagang eceran/*Toiya*) dan pengusaha, serta mulai muncul asosiasi-asosiasi perdagangan.

Pada abad ke-18, kedudukan kelas pedagang dan pengusaha semakin kuat. Pedagang-pedagang kaya bermunculan. Sistem perdagangan pun semakin maju dan telah dikenal sistem ekspor-impor. Komoditas yang diekspor oleh Osaka adalah hasil pertanian dan produk olahannya (katun, biji-bijian, minyak, limbah minyak, dan bahan makanan), hasil hutan dan produk olahannya (mebel dan perabot rumah tangga), hasil tambang dan produk olahannya (besi dan tembaga), dan lain-lain. Sementara itu, komoditas yang diimpor ke Osaka antara lain hasil pertanian dan olahannya (sayuran, teh, tembakau, bibit minyak, nila, bahan baku pakaian, pakaian jadi, dan tikar), hasil hutan dan olahannya (kayu, arang, lilin, dan kertas), hasil laut dan olahannya (sarden kering, garam, ikan, dan rumput laut), hasil tambang, dan lain-lain.²⁵

²³Chie Nakane dan Shinzaburô ? ishii. *Tokugawa Japan: The Social and Economic Antecedent of Modern Japan*. (Tokyo: 1970). Hal 69.

²⁴William B. Hauser. *Op.Cit.* Hal 13-14.

²⁵*Ibid.* Hal 28-29.

Pada akhir era Tokugawa atau memasuki abad ke-19, jika kaum pedagang (*shonin*) kedudukannya semakin tinggi, tidak demikian dengan kaum petani. Pada masa ini, kaum petani yang merupakan kelas mayoritas, kehidupannya semakin sulit disebabkan oleh beban pajak yang semakin berat. Jika sebelumnya pajak tanah yang dibebankan pada kaum petani ditetapkan sesuai naik turunnya hasil panen, mulai pemerintahan *shogun* ke-8, Yoshimune, diubah menjadi pajak tetap tahunan.

2.2 Sistem *Sankin Kotai*

Setiap tahun, selama hampir 250 tahun kepemimpinan rezim Tokugawa telah terjadi pergerakan besar-besaran para *daimyo* beserta pengikutnya dari setiap ke-*daimyo*-an ke ibukota Edo. Pergerakan tersebut dikenal dengan *Sankin Kôtai*, *Sankin* berarti “melapor sebagai bentuk pengabdian” dan *Kôtai* berarti “bergiliran”. Jadi, *Sankin Kôtai* diartikan sebagai sebuah perjalanan *daimyo* dan pengikutnya untuk melapor ke pemerintah pusat di Edo sebagai bentuk pengabdian dan dilakukan secara bergiliran. *Sankin Kôtai* ini muncul sebagai akibat dari kebijakan politik pemerintah Tokugawa yang membagi-bagi wilayah negara menjadi *han-han* yang lebih kecil dengan sistem *kokudaka*. Tujuannya tentu saja untuk mengontrol dan melemahkan kekuatan *Daimyo*.

Kebijakan ini meskipun secara resmi baru diberlakukan tahun 1635 pada masa Tokugawa Iemitsu (1623-1651), namun istilah *Sankin* sendiri telah dikenal sejak awal abad ke-13. Pada tahun 1251 (Era Keshogunan Kamakura) misalnya, tercatat dalam *Azuma Kagami* dinyatakan bahwa ada kewajiban *Sankin* untuk para anggota *Hyôjôsho*. Kemudian pada tahun 1429, pada masa ke-*shogun*-an Ashikaga (1336-1573) muncul peraturan yang mengharuskan para pengawal melakukan *Sankin* sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu, istilah *Sankin* juga telah dikenal dan dipraktekkan oleh kaum samurai untuk melapor secara pribadi kepada tuan-tuan mereka.²⁶

Kebijakan lain yang ditetapkan oleh *bakufu* untuk para *daimyo* adalah mengharuskan istri dan anak-anak *daimyo* tinggal di Edo. Dalam Vaporis (2008) disebutkan bahwa keluarga *daimyo* seakan dijadikan tawanan. Mereka tidak

²⁶ Tosio G. Tsukahira. *Op.Cit.* Hal 28-29.

diperbolehkan meninggalkan Edo, termasuk jika ada perkawinan antara keluarga *daimyo*. Pernikahan itupun harus dilangsungkan di Edo. Perjalanan yang boleh dilakukan hanyalah mengunjungi tempat pemandian air panas (*Onsen*) seperti di Ikaho atau tempat-tempat ziarah seperti di Enoshima yang sifatnya temporer. Ini pun setelah melewati pemeriksaan ketat di pos-pos pemeriksaan (*sekisho*). Pemerintah *bakufu* sangat tegas dengan peraturan ini. Ancaman untuk yang melanggar pun sangat serius, yaitu “*de-onna ni iri-deppô*” atau “wanita keluar, senjata masuk”. Artinya, *bakufu* tidak segan-segan untuk menyerang ke-*daimyo*-an yang keluarganya tidak mematuhi aturan tersebut.

Di ibukota Edo, keluarga *daimyo* tinggal di kediaman khusus yang disebut *Shonin Yashiki*. Kediaman-kediaman ini mulai dibangun oleh beberapa *daimyo* tidak lama setelah perang Sekigahara berakhir. Pembangunan tersebut diawali oleh Date Masamune pada tahun 1601, kemudian disusul Hosokawa Tadaoki, *daimyo* dari Nakatsu pada tahun 1602, dan Uesugi Kagekatsu pada tahun 1603. Lima bulan kemudian, Mori Terumoto, dan pada tahun 1604 Tôdô Takatora, seorang *daimyo* dari Imabaru pun menyusul. Setelah itu, para *daimyo* mulai memindahkan keluarganya secara bertahap ke kediaman masing-masing hingga dalam waktu sepuluh tahun pemindahan keluarga seluruh *daimyo* selesai dilakukan.²⁷

2.2.1 Pelaksanaan Sistem

Setelah berhasil menetapkan aturan untuk memindahkan seluruh keluarga *daimyo* ke ibukota, pekerjaan selanjutnya adalah mengatur jadwal kedatangan sekitar 250 *daimyo* ke Edo. Ini bukan hal yang mudah, karena kedatangan *daimyo* beserta rombongannya dalam jumlah besar tentu akan mengakibatkan beberapa masalah, di antaranya kemacetan di jalan raya menuju Edo dan meningkatnya tindak kriminal di Edo. Pada tahun 1615, dikenalkanlah *Buke Shohatto* untuk pertama kali, isinya membatasi jumlah rombongan yang dibawa oleh *daimyo* dengan kekayaan 200.000 koku atau lebih yaitu maksimal 20 penunggang kuda.²⁸ *Buke Shohatto* adalah hukum Tokugawa untuk rumah-rumah militer.

Kemudian pada tahun 1642, Iemitsu menetapkan jadwal kedatangan, yakni

²⁷ *Ibid*, Hal. 47-50.

²⁸ *Ibid*. Hal 58

setahun sekali untuk *daimyo-daimyo* besar dan setengah tahun sekali untuk *fudai daimyo* dari wilayah Kanto. Namun, peraturan tersebut bersifat umum. Pada kenyataannya, terdapat variasi dan pengecualian. Sebagai contoh, *tozama daimyo* datang ke Edo setiap bulan April dan sebagian besar *fudai daimyo* datang setiap bulan Februari dan Agustus. Sementara itu, *daimyo* dari Owari dan Kii datang setiap bulan Maret. Ada juga *daimyo* yang datang setiap bulan Juli, Agustus, Oktober, November, dan Desember (Lihat Tabel 3).²⁹ Kedatangan sengaja dibedakan satu sama lain untuk mencegah terjadinya penumpukan rombongan di bulan-bulan tertentu sehingga menimbulkan persoalan yang telah disebutkan di atas.

Pada tahun 1721 (pada masa shogun ke-8, Yoshimune), dikeluarkan peraturan baru tentang batasan jumlah rombongan. Rombongan *daimyo* yang terdiri atas prajurit pejalan kaki (*Ashigaru*), pelayan (*Chûgen*, *Ninsoku*), dan para ksatria yang diatur dengan ketentuan khusus (Lihat Tabel 4).

2.2.2 Persiapan Keberangkatan

Persiapan keberangkatan dimulai kurang dari enam bulan setelah kedatangan rombongan *daimyo* dalam perjalanan *sankin kotai* sebelumnya. Bagi *daimyo* yang melapor ke Edo setiap bulan April, biasanya pada awal musim gugur (bulan Agustus) akan mengirim utusan ke Edo untuk mengabarkan kedatangan rombongan *daimyo* pada bulan April yang akan datang. Selanjutnya, pada bulan September, dewan senior di Edo menanggapi dengan mengirim utusan kepada *daimyo* terkait untuk datang ke Edo pada awal musim semi.³⁰

Sementara itu, di dalam *han*, persiapan teknis perjalanan pun mulai dilakukan, di antaranya menyusun personil yang akan mengikuti perjalanan, membatasi jumlah pasukan, mendaftarkan nama-namanya, dan menunjuk penasihat senior yang akan mendampingi *daimyo* selama di perjalanan. Persiapan selanjutnya adalah menghubungi kantor-kantor pemerintahan yang terletak di sepanjang jalur yang dilintasi rombongan. Ini selain ditujukan untuk mengabarkan

²⁹ *Ibid.* Hal 52

³⁰ Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008). Hal. 36.

kedatangan *daimyo* di wilayah tersebut, juga dimaksudkan agar kantor-kantor tersebut dapat menjamin ketersediaan tempat istirahat, makanan, logistik, dan memastikan bahwa jalan yang akan dilewati rombongan telah dibersihkan. Pemesanan penginapan dan makanan biasanya dilakukan enam bulan sebelum keberangkatan.³¹

Persiapan selanjutnya adalah menghitung perkiraan biaya yang akan dikeluarkan, termasuk biaya untuk menyewa *porter* dan kuda pengangkut barang, menyewa penginapan, dan membayar kebutuhan lainnya. Pada hari keberangkatan, *daimyo* akan melakukan beberapa ritual, di antaranya mengunjungi kuil keluarga, memohon kepada roh leluhur untuk menjaga keselamatan rombongan selama di perjalanan, dan menjaga *han* ketika *daimyo* berada di Edo. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pengarahan kepada para samurai golongan tinggi yang akan mengikuti perjalanan disertai dengan minum teh dan sake bersama.³²

2.2.3 Rute perjalanan

Rute perjalanan yang dilalui rombongan *daimyo* dari berbagai wilayah telah ditetapkan oleh pemerintah *bakufu*. Rute resmi yang paling sering digunakan adalah *Gokaido* (lima jalan utama), yaitu *Tôkaidô*, *Nakasendô* (*Kiso Kaidô*), *Nikkô Kaidô*, *Oshû Kaidô*, dan *Koshû Kaidô* yang dimulai dari *Nihonbashi* di Edo. Selain itu, terdapat pula rute-rute kecil seperti *Mitô Kaido*, rute langsung ke Edo yang digunakan oleh *daimyo* dari Mito dan wilayah lain seperti Hitachi, Kazusa, Shimosa, dan Awa.

Kelima rute tersebut bermula di Edo, kemudian mulai bercabang. Rute *Tôkaidô* menyusuri sepanjang pantai timur melewati wilayah Sagami, Suruga, *Tôtomi*, Mikawa, Owari, dan berakhir di Kyoto. Rute *Nakasendô* melewati wilayah Musashi, Shinano, Mino, Omi, Yamashiro, dan berakhir di Kyoto. Rute *Nikkô Kaidô* cukup pendek, hanya melalui wilayah Shimosa, Shimotsuke, dan langsung berakhir di Nikko. Rute *Oshû Kaidô* sama dengan *Nikko Kaidô*, namun bercabang di Shimotsuke lalu berakhir di Shirakawa. Rute *Koshû Kaidô* melewati

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* Hal.40.

wilayah Sagami dan Kai, lalu bertemu dengan rute Nakasendô di Shinano dan berakhir di Kyoto (Lihat Peta 2).

Dari keseluruhan rute tersebut, yang paling ramai dilalui adalah Tôkaidô. Berdasarkan survei yang dilakukan pemerintah Tokugawa pada tahun 1821 tercatat 245 *daimyo* melaksanakan tugas *sankin kotai* dengan estimasi barang bawaan total 18.367.000 *koku* (Lihat Tabel 5). Perlu diketahui bahwa kelima rute utama tersebut hanya melewati sebagian wilayah di Pulau Honshu, maka *daimyo-an* yang berada di pulau lain seperti Hokaido, Shikoku, Kyushu, atau wilayah-wilayah di Pulau Honshu yang tidak dilalui kelima jalur tersebut biasanya akan melalui jalur laut atau jalur darat menuju ke pelabuhan terdekat dari Edo untuk kemudian beralih melalui kelima rute utama.

Osaka adalah pelabuhan yang menjadi pintu masuk rombongan *daimyo* dari pulau Shikoku, Kyushu, atau Honshu bagian selatan. *Daimyo-daimyo* dari wilayah-wilayah tersebut memiliki jalur tersendiri untuk mencapai Osaka, misalnya *daimyo* dari wilayah Tosa di Pulau Shikoku. *Daimyo* dari Tosa memiliki tiga rute untuk mencapai Osaka. Pertama adalah berlayar dari pelabuhan Kôchi di Urado melewati tanjung Murato, menyusuri pantai timur Shikoku dan langsung menuju ke Osaka. Rute yang kedua dikenal dengan rute Kan-no-ura, yaitu melalui jalur darat menuju ke pantai timur Shikoku, kemudian diteruskan dengan perjalanan laut ke Osaka. Rute ini jauh lebih aman karena tidak melalui perairan tanjung Murato yang sering terjadi badai dan jauh lebih cepat karena mengurangi jarak tempuh dari 100 menjadi 70 *ri* (sekitar 244 mil menjadi 171 mil). Rute ketiga adalah rute Kitayama (Tosa Kaidô) yang secara resmi digunakan mulai tahun 1718. Rute ini adalah rute darat melalui daerah pedalaman Pulau Shikoku (melewati pegunungan yang membatasi wilayah Tosa dan Iyo). Meskipun waktu yang ditempuh sama dengan rute Kan-no-ura, rute ini dianggap lebih aman dari rute sebelumnya karena mengurangi risiko kecelakaan di laut (Lihat Peta 3).³³

³³ *Ibid.* Hal. 39.

2.2.4 Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan dari atau menuju Edo besarnya berbeda-beda untuk setiap ke-*daimyo*-an, tergantung berapa banyak jumlah rombongan yang ikut dan seberapa jauh jarak yang ditempuh. Sebagai contoh, Daimyo Tokugawa dari Wakayama (555.000 *koku*) pada awal abad ke-19 penghasilannya mencapai 340.000 *ryô*. Pada tahun 1831 menghabiskan biaya 8,650 *ryô* untuk menempuh perjalanan dari Wakayama ke Edo sejauh 146 *ri* (365 mil), 4.280 *ryô* untuk membayar samurai, total perjalanan satu arah menjadi 12.930 *ryô* sehingga biaya total perjalanan adalah 25.860 *ryô*. Dengan kata lain, 3,8% dari penghasilan *han* dihabiskan untuk membiayai perjalanan *sankin kotai*.

Contoh lain adalah Daimyo Maeda dari Kaga dengan penghasilan sebesar 6.475 *kamme* perak (107.900 *ryô*), pada tahun 1803 menghabiskan biaya perjalanan sebesar 339 *kamme* (5.770 *ryô*) atau sekitar 5,2% dari total pendapatan. Demikian pula dengan Han Shimazu di propinsi Kagoshima (770.800 *koku*) menghabiskan biaya 850 *kamme* (14,167 *ryô*) atau 9,4% dari total penghasilan sebesar 9.000 *kamme* (150.000 *ryô*). Han Nabeshima di propinsi Saga (357.000) tidak jauh berbeda, biaya untuk sekali perjalanan mencapai 1.750 *kamme* (29.167 *ryô*), padahal kesejahteraan ekonomi Han tersebut sedang buruk.

Di antara *han-han* yang lebih kecil, Daimyo Matsudaira dari Takasaki (82.000 *koku*) dan Daimyo Itakura dari Matsuyama (50.000 *koku*) cukup mewakili. Daimyo Matsudaira pada tahun 1833 penghasilan tunainya mencapai 33.500 *ryô*, sedangkan biaya perjalanan total sebesar 1.350 *ryô* atau sekitar 4% dari pendapatan tunai. Daimyo Itakura pada tahun 1852 memiliki penghasilan tunai sebesar 17.000 *ryô*, sedangkan biaya perjalanan mencapai 2.000 *ryô* atau 11,8% dari total pendapatan tunai. Biaya perjalanan tersebut sebagian besar digunakan untuk menyewa kapal dan pengangkut barang untuk melintasi perairan di sepanjang rute dari atau menuju Edo.³⁴

Biaya lain yang dikeluarkan oleh *Han* selain membiayai perjalanan adalah membiayai kebutuhan *Shonin yashiki*. Jumlah seluruh *yashiki* yang berada di Edo diperkirakan mencapai 600 lebih dan telah menempati setengah dari keseluruhan wilayah kota Edo. Pada umumnya, masing-masing *yashiki* terbagi atas tiga bagian,

³⁴ *Ibid.* Hal 88-89

Kami (utama), *Naka* (tengah), dan *Shimo* (bawah). Bagian utama adalah kediaman *daimyo* beserta keluarganya dan kantor administrasi. Bagian *Naka* (tengah) ditempati oleh ahli waris *daimyo* beserta pelayan-pelayannya, sedangkan bagian *Shimo* (bawah) digunakan sebagai tempat tinggal *daimyo* yang sudah pensiun atau mengundurkan diri. Untuk bagian utama, di sekeliling bangunan kediaman *daimyo* terdapat bangunan lain, seperti kediaman para staf *daimyo*, kantor administrasi, gudang penyimpanan, kandang kuda, sekolah (*Gakumonjo*), gimnasium militer (*Budôjô*), kandang burung, tempat untuk pelayan dan pengawal, serta terdapat pula penjara.

Komplek *yashiki* yang terdiri dari berbagai bangunan, menjadikan *yashiki* seperti kota kecil yang berpenduduk cukup banyak. Jumlahnya berbeda-beda untuk masing-masing *Han*. *Daimyo* Ii (350.000 koku) misalnya, pada era Genroku (1688 – 1703) *yashiki*-nya ditempati oleh sekitar 5.000 orang. Pada periode yang sama, *yashiki* milik *Han* Maeda ditempati oleh 4.000 orang dan bertambah menjadi 8.000 orang ketika *daimyo* dan rombongannya sedang berada di Edo. *Daimyo* Mōri, pada tahun 1746 memiliki 2.171 personil di Edo. Di akhir era Tokugawa, jumlah orang yang mendiami *yashiki* *Daimyo* Kii meningkat dari 5.000 menjadi 6.000 orang. Untuk *han-han* kecil seperti *Daimyo* Itakura, diperkirakan memiliki 1.000 personil yang mendiami *yashiki*-nya. *Daimyo* dari Mizuno, diperkirakan membiayai 1.300 orang yang mendiami *yashiki*-nya selama era Kyōhō (1716 – 1734).

Jumlah personil yang cukup banyak dengan berbagai sarana dan prasarana di setiap *yashiki* membuat biaya yang dikeluarkan oleh setiap *daimyo* untuk membiayai *yashiki* masing-masing tidak sedikit. *Daimyo* Maeda dari Kaga misalnya, pada tahun 1747 mengeluarkan biaya sebesar 3.000 *kamme* untuk membiayai *yashiki*-nya di Edo. *Han* yang lebih kecil seperti *Daimyo* Okabe dari Kishiwada pada era An'ei (1772 – 1780) tercatat mengeluarkan biaya 2.160 *ryo* untuk membiayai *yashiki*-nya.³⁵

Selain membiayai perjalanan dan *yashiki*, *daimyo* juga harus menyiapkan pengeluaran lain berupa barang-barang yang akan diberikan sebagai hadiah untuk *shogun*. Sebagai gantinya, *shogun* juga akan memberikan hadiah sehingga terlihat

³⁵*Ibid.* Hal 95-96

seperti pertukaran hadiah meskipun nominalnya tidak sama. Benda-benda yang digunakan sebagai hadiah biasanya berupa kuda, pedang, baju besi, sutra dan kain lainnya, teh, kue, buah, ikan, lilin, kertas, dan sejenisnya. Hadiah-hadiah (*Kenjô mono*) ternyata tidak hanya diberikan kepada *shogun* saat *sankin kotai* saja. Para *daimyo* ada kalanya memberikan *Kenjô mono* pada kesempatan spesial lainnya, baik ketika *daimyo* sedang berada di Edo atau tidak. Hadiah yang diberikan kepada *shogun* pada saat momen *sankin kotai* disebut *Sampu Kenjô*, sedangkan hadiah yang diberikan di kesempatan lain dikenal dengan *Toki Kenjô*. *Toki Kenjô* biasanya diberikan dalam momen spesial seperti tahun baru, *Hassaku* (hari pertama bulan Agustus), dan hari ulang tahun Tokugawa Ieyasu. Dalam kunjungan *sankin kotai*, jumlah dan jenis *Sampu Kenjô* yang diberikan kepada *shogun* dan hadiah yang diterima dari *shogun* berbeda-beda untuk masing-masing *Han* (Lihat Tabel 6).

2.2.5 Runtuhnya Sistem

Sistem *sankin kotai* yang telah berjalan hampir 200 tahun, pada awal abad ke-18 mulai mengalami kemunduran. Banyak *daimyo* yang tidak mematuhi peraturan, terlalu lama berada di ibukota, dan enggan kembali ke *han* masing-masing. Pada tahun 1805, seorang *Rôjû* yang menjadi perwakilan Edo untuk para *daimyo* mengeluhkan hal yang sama. Ia menyatakan bahwa ada begitu banyak *daimyo* yang terlambat datang untuk memenuhi tugas meskipun sudah diperingatkan untuk melaksanakannya tepat waktu dalam segala kondisi, termasuk apabila *daimyo* sakit pun perjalanan tidak boleh ditunda.

Kemunduran ini juga disebabkan karena mahalnya biaya perjalanan yang harus dikeluarkan. Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 1862 pemerintah *bakufu* mengadakan perombakan sistem. Sistem yang baru tersebut mengatur bahwa kedatangan *daimyo* ke Edo hanya dilakukan sekali dalam tiga tahun dan durasi kedatangannya hanya 100 hari, baik saat musim semi, gugur, panas, dan dingin. Sistem ini juga mengatur para *daimyo* untuk mengurangi nilai hadiah yang akan diberikan kepada *shogun* dan menurunkan biaya *yashiki*.

Pada tahun 1864, pemerintah *bakufu* menyadari kesalahannya dan mengembalikan peraturan *sankin kotai* seperti sebelumnya. Setiap *daimyo* harus datang tepat waktu sesuai jadwal, dan keluarga *daimyo* harus tinggal kembali di

Edo. Namun, terjadi penolakan atas sistem ini. Salah satunya berasal dari *Tozama* dan *Fudai* yang menyatakan keberatannya untuk datang tepat waktu. Sementara itu, pihak Kyoto mulai menegaskan lagi tentang hak prerogatifnya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan meniadakan instruksi dari *bakufu*. Kaisar menyatakan bahwa situasi internal dan eksternal yang ada tidak memungkinkan lagi untuk kembali ke sistem lama. Situasi eksternal yang dimaksud adalah kedatangan bangsa asing yang mengancam kedaulatan Jepang.

Akhirnya, sistem *sankin kotai* yang telah berjalan sekitar dua abad dan berhasil mengikat para *daimyo* pun tidak bisa dipertahankan lagi. Rezim Tokugawa sendiri, meskipun secara formal masih ada sampai tahun 1867, dapat dikatakan telah kehilangan otoritasnya sejak lima tahun sebelumnya ketika sistem *sankin kotai* dan “penyanderaan” keluarga *daimyo* semakin longgar.³⁶

Meskipun secara formal telah dihapuskan, namun sistem *sankin kotai* masih meninggalkan budaya *tabi* baik di kalangan militer maupun masyarakat umum. Ditambah lagi, terdapat fasilitas-fasilitas yang dibangun sebagai imbas dari sistem tersebut, seperti kemudahan akses jalan, dibangunnya jembatan, serta tumbuhnya perekonomian di beberapa tempat semakin memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan perjalanan dengan berbagai motif. Aktivitas-aktivitas pariwisata semakin meningkat dan industri-industri pariwisata bermunculan untuk memenuhi kebutuhan rombongan *sankin kotai* dan para wisatawan.

³⁶Tosio G. Tsukahira. *Op.Cit.*Hal 126-137.



BAB 3

PERKEMBANGAN AKTIVITAS-AKTIVITAS WISATA PADA ERA TOKUGAWA

Sistem *Sankin Kotai* membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pariwisata Jepang era Tokugawa. Perkembangan ini dapat dianalisis melalui peningkatan aktivitas wisata dalam negeri dan pertumbuhan industri-industri pariwisata yang sangat pesat. Aktivitas wisata yang banyak dilakukan masyarakat adalah wisata ziarah, pelesiran, dan perjalanan ke kampung halaman (*furusato*).

3.1 Wisata Ziarah

Ziarah secara umum diartikan sebagai aktivitas berkunjung ke tempat suci atau keramat.¹ Aktivitas tersebut hampir dapat ditemukan di seluruh bagian dunia, tidak terkecuali di Jepang. Tempat-tempat suci yang menjadi tujuan ziarah masyarakat Jepang adalah kuil dan gunung. Istilah “ziarah” atau *Junrei* sendiri pertama kali ditemukan dalam judul catatan harian Pendeta Ennin (794-864), seorang pendeta terkenal pada awal zaman Heian.² Bukti ini sekaligus mengukuhkan bahwa ziarah telah dikenal pada zaman Heian. Meskipun demikian, aktivitas ziarah pada zaman ini tidak berkembang karena masih dianggap sebagai kegiatan yang mewah dan hanya bisa dilakukan oleh golongan bangsawan, pendeta, dan keluarga kaisar. Keadaan ini terus berlanjut sampai zaman Kamakura dan Muromachi.

Pada Zaman Edo, praktek ziarah mengalami perkembangan pesat. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perekonomian negara yang semakin maju, pertumbuhan masyarakat urban, serta perkembangan jaringan komunikasi, transportasi, dan infrastruktur. Khususnya setelah dibangun lima jalan utama

¹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: 2007. Hal 1280

²Hoshino Eiki dan Ian Reader. “Pilgrimage and Peregrination: Contextualizing the Saikoku Junrei and Shikoku Henro”. *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol.24, No. 3/4, *Pilgrimage in Japan*, (1997). 271-299. Hal 4.

(*Gokaido*) menuju ibukota Edo.³ Pada awalnya, pembangunan lima jalan utama tersebut dimaksudkan untuk memperlancar sistem *Sankin Kotai*, tetapi pada perkembangan selanjutnya, lalu lintas untuk masyarakat kelas bawah pun ikut mendapat dampak positif. Situs atau tempat suci yang menjadi tujuan ziarah juga semakin beraneka ragam, yang paling terkenal adalah kuil Ise, gunung Koya, situs-situs suci di wilayah Saikoku dan Pulau Shikoku (Lihat Peta 4).

Berbeda dengan aktivitas ziarah pada zaman Heian, aktivitas ziarah pada masa Edo sudah banyak dilakukan oleh masyarakat bawah. Motivasi yang mendasari aktivitas tersebut pun berbeda dengan para pendeta. Salah satunya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah yang diberikan dalam kehidupan, serta untuk memohon kesembuhan atas berbagai penyakit kepada Budha dan para Pendeta yang menjaga situs-situs suci tersebut.⁴ Pada perkembangannya, motivasi tersebut mulai mengalami pergeseran. Kebutuhan spiritual bukan menjadi satu-satunya tujuan untuk melakukan perjalanan. Para peziarah juga memikirkan pertimbangan-pertimbangan lain dalam memilih tempat tujuan ziarah, seperti apakah situs tersebut cukup terkenal (*meisho*) atau tidak, apakah memiliki *event* khusus yang menjadi daya tarik atau tidak, dan apakah tercatat dalam buku informasi atau tidak.⁵ Akibat dari adanya pergeseran motivasi itulah, ziarah dapat dikategorikan sebagai aktivitas wisata.

Ziarah sebagai bagian dari aktivitas pariwisata Jepang dikenal dengan berbagai macam istilah, di antaranya:

1. *Junrei* (巡 礼)

Terdiri atas dua karakter huruf, yaitu *jun* (巡) yang berarti ‘perjalanan berkeliling’ dan *rei* (礼) yang berarti ‘memuja’. *Junrei* secara luas digunakan untuk menyebut rangkaian perjalanan ziarah mengunjungi kuil-kuil atau tempat-tempat suci. Contohnya Saikoku *Junrei* (*Saikoku sanjusan kasho kannon junrei*), atau ziarah 33 situs di Saikoku.

³ David C. Moreton. *An Examination of Travel Literature on the Shikoku Pilgrimage Route and Warnings Contained Within*. Hal 1.

⁴Wright, Ashley W. “Experiencing in The Shikoku Pilgrimage”. *The Asian Wallstreet Journal*, (1977). Hal. 1.

⁵Sylvie Guichard-Anguis dan Okpyo Moon. *Japanese Tourism and Travel Culture*.(2009). Hal 10.

2. *Junpai* (? ?)

Memiliki arti yang sama dengan *Junrei*, tetapi lebih sering digunakan sebagai kata kerja, *Junpai-suru* atau ‘berziarah’. Contoh: Saikoku *Junpai*.

3. *Henro* (? ?)

Digunakan secara khusus untuk menyebut perjalanan ziarah di Pulau Shikoku (Shikoku *Henro*). Kata *Henro* dipercaya berasal dari kata *heji* (? ?) yang berarti ‘batas luar’ jalan di sekitar Shikoku.

4. *Henreki* (? ?) dan *Junreki* (? ?)

Kedua istilah ini jarang digunakan, dan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan *Henro* dan *Junrei*.

5. *Meguri* (? ?)

Secara harfiah berarti ‘perjalanan berkeliling’. Istilah ini digunakan untuk menyebut perjalanan ziarah mengunjungi beberapa tempat suci atau kuil yang tidak dihubungkan oleh satu figur tokoh, tetapi dihubungkan dengan kesamaan karakter dewa atau Budha. Contohnya adalah *Shichifukujin Meguri*, yaitu perjalanan mengunjungi tujuh kuil dewa-dewa keberuntungan.

6. *Môde* (?)

Môde merujuk kepada kunjungan untuk bersembahyang di kuil atau situs suci. Namun, kata ini lebih sering digunakan sebagai akhiran nama situs atau wilayah suci (khususnya pegunungan). Misalnya Kumano môde, Koya-san môde, dan Konpira môde.

7. *Mairi* (? ?)

Memiliki asal kata *mairu* yang berarti ‘pergi’. Istilah ini digunakan secara khusus untuk ritual penyembahan di sebuah situs atau kuil suci yang dilakukan setiap hari. Contoh yang paling terkenal adalah *Okage mairi* (? ? ? ?) di kuil Ise pada Zaman Tokugawa.

8. *Sankei* (? ?)

Merupakan gabungan dari istilah *Mairi* dan *Môde*.

9. *Sangu* (? ?)

Meskipun secara harfiah berarti ‘bersembahyang di kuil’, namun secara khusus hanya digunakan untuk ziarah di kuil Ise.

10. *Sanpai* (? ?)

Memiliki makna kunjungan biasa untuk bersembahyang di kuil setempat.

11. *Yugyô* (? ?)

Terdiri atas karakter huruf, *yu* (?) yang artinya ‘bermain’ dan *gyô* (?) yang artinya ‘melakukan perjalanan’. *Yugyô* diartikan sebuah perjalanan yang menggabungkan antara motif religius dan pelesiran.

12. *Reijô* (? ?) dan *Fudasho* (? ?)

Reijô terdiri atas karakter huruf, *rei* (?) yang berarti ‘roh’ dan *jô* (?) yang berarti ‘tempat’. *Reijo* diartikan sebagai sebuah tempat berkumpulnya roh orang-orang yang telah meninggal. Kata tersebut biasanya dimaksudkan untuk sebuah gunung. *Reijô* juga dikaitkan dengan tempat pemberhentian roh-roh yang akan melanjutkan perjalanan ke dunia lain. Contohnya adalah ziarah di Pulau Shikoku yang juga dikenal dengan “Shikoku Reijôkai”. Sementara itu, *Fudasho* adalah sebutan untuk situs atau tempat suci yang menjadi tujuan ziarah.⁶

Peningkatan jumlah aktivitas ziarah dan penambahan situs-situs tujuan ziarah menjadikan perlu adanya pengklasifikasian. Secara umum, klasifikasi ziarah pada era Edo ada dua tipe. Tipe pertama adalah ziarah dengan mengunjungi rangkaian kuil atau tempat-tempat suci (*Kyokusenkei*). Contoh ziarah jenis ini adalah ziarah 33 situs suci di Kannon (Saikoku *Junrei*) dan ziarah 88 situs suci di Pulau Shikoku (Shikoku *Henrô*). Tipe kedua adalah ziarah dengan mengunjungi satu kuil atau tempat suci (*Chokusenkei*). Contohnya adalah ziarah ke Kuil Ise.

Ziarah 33 situs suci di Kannon (Saikoku *Junrei*), 88 situs suci di Pulau Shikoku (Shikoku *Henrô*), dan kuil Ise (*Okagemairi*) merupakan tiga rute yang

⁶Ian Reader dan Paul L. Swanson. “Pilgrimage in The Japanese Religious Tradition”. *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 24, No.3/4, *Pilgrimage in Japan*, (1997). Hal 9.

paling terkenal di antara situs-situs tujuan ziarah lainnya. Ketiga rute tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Saikoku *Junrei*

Situs-situs yang dikunjungi dalam Saikoku *Junrei* adalah rangkaian situs-situs yang memiliki kesamaan dewa, yaitu Bodhisativa Kannon (Lihat Peta 5).

2. Shikoku *Henro*

Shikoku *henro* diperkirakan telah berlangsung sejak akhir abad ke-8. Dipelopori oleh Kôbô Daishi (778-835), seorang pendeta *Shingon Buddhism*, sebuah sekte agama Budha yang berkembang pada masa itu. Rute sepanjang 1.647 km yang dilalui dalam *Henro* ini merupakan rute perjalanan yang pernah dilakukan oleh Kôbô Daishi (Lihat Peta 6), dan 88 situs suci yang dikunjungi pun tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh Kôbô Daishi (Lihat Tabel 7). Angka sejumlah 88 ini memiliki makna khusus. Shimazaki (1999) berpendapat bahwa angka 88 merupakan jumlah dari *yakudoshi* (usia malapetaka): 42 untuk laki-laki, 33 untuk wanita, dan 13 untuk anak-anak.⁷ Jika dibandingkan dengan Saikoku *Junrei*, dewa-dewa yang disembah dalam Shikoku *henro* lebih beraneka ragam: Dewa Kannon (29), Yakushi (23), Amida (10), Dainichi (6), S. Ikyamuni (5), Jizo (5), Fudo (4), Kokfuzo (3), dan Monju, Bishamonten, serta Daisuchishobutsu masing-masing satu.⁸

3. Ziarah ke kuil Ise (*Okagemairi*)

Kuil Ise, terletak di Prefektur Mie. Ziarah ke kuil Ini ditujukan khusus untuk menunjukkan rasa syukur terhadap dewa Amaterasu Omikami. Kuil Ise sendiri, terbagi ke dalam dua bagian yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Bagian luar (*Geku*) digunakan untuk menyembah Toyouke ôkami, dewa kesuburan, sedangkan bagian

⁷Hoshino Eiki dan Ian Reader. *Op.Cit.* Hal 20.

⁸*Ibid.* Hal 23.

dalam (*Naiku*) dipersembahkan untuk Amaterasu Omikami, dewa tertinggi Agama Shinto.⁹

3.2 Pelesiran

Pelesiran diartikan sebagai kegiatan berjalan-jalan untuk mencari kesenangan.¹⁰ Motivasi yang paling utama dalam pelesiran adalah untuk bersenang-senang dan melepaskan diri dari rutinitas hidup. Pada zaman ini, masyarakat Jepang telah mengenal pelesiran berupa kunjungan ke tempat-tempat yang terkenal (*meisho*). Tempat-tempat tersebut dipromosikan secara tidak langsung melalui karya-karya sastra yang berkembang pada zaman Edo dan pada zaman sebelumnya. Para wisatawan biasanya mengikuti jejak para sastrawan untuk mengunjungi *meisho* yang diceritakan dalam suatu karya sastra.

Meisho banyak terdapat di wilayah Musashi dan Sagami. Kedua wilayah tersebut menjadi wilayah yang ramai dikunjungi karena letaknya tidak jauh dari Edo dan dilintasi oleh jalur Tokaido (Lihat Peta 7). *Meisho* yang terkenal sebagai tujuan pelesiran antara lain:

1. Kanazawa (wilayah Musashi)

Terletak di pesisir pantai timur, menawarkan delapan titik pemandangan alam yang indah (*Kanazawa Hakkei*) (Lihat Gambar 1). Dalam karya sastra, Kanazawa muncul di salah satu kumpulan puisi karya penyair Yoshida Kenko (1283-1350).

*“Once upon a time I lived in Kanazawa, in the province of Musashi.”*¹¹

Dari puisi di atas, dapat diketahui bahwa Kanazawa meninggalkan kesan yang mendalam kepada Yoshida Kenko. Jauh sebelum itu, pada abad ke-9, Kanazawa juga telah meninggalkan kesan yang mendalam kepada seniman lain yang bernama Kose no Kanaoka. Ia mengabadikan kesan tersebut melalui sebuah puisi.

??

⁹ Matthias Eder. Review Book “Ise Sangu: Pilgrimage to The Ise Shrine. Miyamoto Tsuneichi (Tokyo: 1971)”. *Asian Folklore Studies*, Vol.31, No.1 (1972).Hal 2.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional.*Op.Cit.* Hal.845.

¹¹ Laura Nenzi. “Cultured Travelers and Consumer Tourist in Edo-Period Sagami” *Monumenta Nipponica*, Vol.59, No. 3. (2004). Hal 6.

“Mirumamani shio no michihiru hyaku shima ya e mo utsusarezu fude sute no matsu”¹²

Artinya:

Sejauh mata memandang, air laut yang pasang surut dan ratusan pulau, tidak dapat dilukiskan melalui goresan kuas dari pohon pinus.

Puisi di atas ditulis ketika Kanaoka sedang menikmati pemandangan teluk dari atas bukit di Kanazawa.

2. Kamakura (wilayah Sagami)

Kamakura adalah pusat pemerintahan bakufu pertama yang didirikan oleh Minamoto no Yoritomo. Tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata di Kamakura adalah tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Kamakura muncul dalam tulisan Miura Joshin (1565-1644) pada tahun 1614.

“Once upon a time Kamakura was under the shogun for generations and generations; it prospered, had innumerable meisho and ancient ruins, and (it was mentioned in) many a work of poets and song-makers.”¹³

Tulisan tersebut menggambarkan keadaan kota Kamakura yang makmur dibawah pimpinan *shogun* dari generasi ke generasi. Kamakura juga memiliki banyak *meisho* dan reruntuhan bangunan kuno, serta terdapat banyak penulis puisi dan pembuat lagu. Termasuk Kose no Kanaoka yang turut mengabadikan peristiwa besar di Kamakura dalam karyanya.

??

Kusa mo ki mo nabikishi aki no shimo kiete munashiki koke o harau yamakaze.¹⁴

Artinya:

Rumput dan pohon, embun di musim gugur pun lenyap, lumut liar tersapu oleh hembusan angin gunung.

Puisi di atas menceritakan tentang peristiwa perang sipil di akhir periode Kamakura, ketika desa-desa di wilayah Fujisawa, Katase, dan Koshigoe diserang dari arah pantai dan dibakar habis. Puisi tersebut

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* Hal.7.

¹⁴ *Ibid.* Hal.8.

mengilhami wisatawan untuk melihat tempat kejadian tersebut dan mengenangnya.

3. Pulau Enoshima (wilayah Sagami)

Enoshima selain dikenal sebagai tempat tujuan ziarah untuk memuja Dewa Benzaiten, juga dikenal akan keindahan pemandangan alamnya yang banyak menarik para wisatawan. Enoshima banyak disebut-sebut dalam karya sastra Kose no Kanaoka, salah satunya dalam baris puisi berikut.

“*Viewing Enoshima, suspended between sky and sea*”

Karena keindahannya, Enoshima digambarkan sebagai tempat yang seperti tergantung antara langit dan laut.¹⁵

3.3 Perjalanan ke Kampung Halaman (*furusato*)

Sistem *Sankin Kotai* disertai dengan perbaikan sarana dan prasarana transportasi memberikan dampak positif pada peningkatan perekonomian Jepang. Perekonomian yang meningkat kemudian berdampak pada pembentukan tiga kota metropolitan (*Santo*) yaitu Edo, Kyoto, dan Osaka.¹⁶ Daya tarik politik dan ekonominya yang sangat besar menyebabkan terjadinya perpindahan besar-besaran masyarakat dari wilayah pedesaan menuju ke tiga kota tersebut. Akibatnya, populasi kaum urban yang terdiri atas kaum pedagang dan pekerja pun meningkat drastis.

Edo merupakan kota terbesar di seluruh Jepang sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di dunia pada masa itu. Dibangun pertama kali oleh Tokugawa Ieyasu ketika mendirikan pemerintahan bakufu pada tahun 1603. Setelah dijalankannya sistem *sankin kotai*, Edo semakin berkembang dengan pesat. Pada tahun 1720, populasi kaum pedagang meningkat menjadi 500.000--600.000 penduduk. Ditambah lagi sebanyak 20.000 pendatang musiman yang datang ke

¹⁵ *Ibid.* Hal.9.

¹⁶ Chie Nakane, Shinzaburo Oishii. *Tokugawa Japan: The Social and Economic Antecedent of Modern Japan*. (Tokyo: 1990). Hal 97.

kota pada musim dingin dan kembali ke kampung halaman (*furusato*) ketika musim tanam tiba.¹⁷

Kyoto telah menjadi pusat pemerintahan kekaisaran sejak akhir abad ke-8 dan berkembang menjadi satu-satunya kota metropolitan sebelum abad ke-17. Pada akhir zaman Edo, Kyoto menjadi kota industri terbesar akibat dari produksi tekstilnya. Populasinya pun meningkat menjadi 350.000--400.000 penduduk yang kebanyakan terdiri atas kaum pedagang dan pekerja. Tercatat pada akhir zaman Edo, 100.000 karyawan bekerja di perusahaan sutra yang bernama Nishijin. Kyoto juga dikenal sebagai kota pusat kebudayaan dan agama.

Osaka merupakan kota industri terbesar di Jepang pada masa Edo. Populasi kaum urbannya sekitar 400.000 penduduk. Hal ini dikarenakan Osaka memiliki pelabuhan yang sangat ramai sebagai tempat pertemuan pedagang dari pantai barat, pantai utara, dan laut pedalaman. Komoditas utama yang diperjualbelikan di pasar-pasar Osaka adalah beras.¹⁸

Perjalanan ke kampung halaman juga banyak dilakukan oleh kelompok samurai yang bertugas di kota-kota besar seperti Edo. Kelas samurai merupakan salah satu komponen masyarakat yang memadati wilayah Edo. Ini terkait dengan tugas mereka dalam mengiring rombongan *daimyo* menuju Edo dan mengamankan *yashiki-yashiki* milik *daimyo*. Secara umum jenis tugas yang diemban oleh kaum samurai diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, *tachikaeri*, yaitu mengawal *daimyo* dalam perjalanan *sankin kotai* menuju Edo dan segera kembali ke *han* setelah rombongan *daimyo* tiba di Edo. Kategori kedua adalah *Edo kinban mono*, yaitu menemani *daimyo* selama bertugas di Edo selama setahun. Ketiga adalah *Jozume jofu*, yaitu samurai yang bertugas di Edo dalam waktu yang lama. Kategori keempat adalah kaum samurai yang dikirim ke Edo untuk menyampaikan pesan kepada Shogun. Contohnya *tachikaeri*, mereka akan segera kembali ke *han* setelah tugasnya selesai dilaksanakan dan beristirahat singkat di Edo.¹⁹

¹⁷ Rozman, Gilbert. "Edo's Importance in the Changing Tokugawa Society". *Journal of Japanese Studies*, Vol.1, No.1 (1974).Hal 13.

¹⁸ Chie Nakane, Shinzaburo Oishii. *Op.Cit.* Hal 97-103.

¹⁹ Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan.* (University of Hawai'i Press: 2008).Hal. 119.

3.4 *Sankin Kotai* Sebagai Aktivitas Wisata

Perjalanan *sankin kotai* yang memakan waktu panjang sering dimanfaatkan oleh *daimyo* untuk melakukan berbagai aktivitas wisata. Sebagai contoh, *Daimyo* dari Tosa. Ketika rombongan mencapai pelabuhan Osaka, setelah sebelumnya melalui rute Kochi atau Kan-no-ura dengan menggunakan kapal, rombongan biasanya akan menghabiskan waktu dua sampai tiga hari di kediaman pribadi *daimyo* di Osaka (Nagabori) sebelum kembali melanjutkan perjalanan ke Edo. Di Osaka, *daimyo* akan melakukan beberapa aktivitas seperti mengunjungi istana shogun yang terdapat di Osaka, ziarah ke kuil Inari, dan relaksasi. *Daimyo* juga biasanya menerima kunjungan dari berbagai pihak, misalnya para pedagang besar setempat yang memiliki hubungan dekat dengannya. Selain itu, *daimyo* juga akan menyaksikan pertunjukan Noh, Kyogen, tarian-tarian, dan pertunjukan akrobatik.²⁰

Dari Osaka, rombongan *daimyo* dari Tosa akan berlayar menyusuri sungai Yado menuju Fushimi atau langsung ke Kyoto. Setelah sampai di Kyoto, sudah menjadi kebiasaan, *Daimyo* akan berjalan-jalan untuk menikmati pemandangan di wilayah Kiyomizu, Chion-in, dan Gion, termasuk melihat patung Budha raksasa yang terdapat di wilayah tersebut. *Daimyo* juga harus melakukan kunjungan ke kantor-kantor keshogunan yang terdapat di Kyoto, misalnya kantor Kyoto Soshidai. Kunjungan ini mutlak harus dilakukan untuk mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Izin tersebut amat penting karena jika terdapat rombongan *daimyo* yang menuju Edo dan melintasi Kyoto tanpa mendapatkan izin, kedudukannya akan dipinggirkan²¹ (Catatan lengkap perjalanan *daimyo* dari Tosa dapat dilihat di tabel 9 pada bagian lampiran).

²⁰ Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008). Hal. 66.

²¹ *Ibid.*

BAB 4

INDUSTRI-INDUSTRI PARIWISATA

PADA ERA TOKUGAWA

Era Tokugawa yang cukup panjang dengan sistem *sankin kotai* sebagai kebijakan unggulannya telah mewariskan kebudayaan-kebudayaan populer pada masyarakat Jepang, salah satunya adalah budaya berwisata. Vaporis (1989) mencatat bahwa pada masa ini (tepatnya pada masa Shogun ke-10, Tokugawa Ienari) terjadi ledakan besar-besaran perjalanan wisata dalam negeri (*travel boom*) yang pertama kali. Hal ini diperkirakan karena pada waktu pemerintahan Shogun Ienari kondisi ekonomi dan politik sangat stabil sehingga berbagai kebudayaan populer dapat berkembang dengan pesat. Perkembangan ini juga turut menggeser pusat keramaian yang sebelumnya di Kyoto-Osaka menjadi di Edo.¹ Penyebab lain dari perkembangan budaya berwisata domestik pada masa itu adalah dikeluarkannya kebijakan *sakoku*² oleh pemerintah Tokugawa yang menyebabkan perjalanan ke luar negeri menjadi tidak mungkin dilakukan.

Salah satu unsur yang menunjukkan adanya kebangkitan perjalanan (*tabi*) pada masa Edo adalah banyaknya pembangunan jembatan. Jembatan memiliki peran yang amat penting mengingat topografi wilayah kepulauan Jepang adalah berbukit-bukit dan terdapat banyak sungai. Creighton (2009) mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa Jembatan merupakan simbol “penghubung” yang tidak hanya menghubungkan antar tempat, tetapi juga masyarakatnya. Pada masa Edo terjadi banyak pembangunan jembatan mengikuti pembangunan jalan raya. Salah satu jembatan yang terkenal adalah *Nihonbashi* yang terletak di pusat kota Edo. Mengenai *nihonbashi* ini, Hatano (1995) berpendapat bahwa jika dikaitkan

¹ Constantine Nomikos Vaporis. “Caveat Viator: Advice to Travelers in the Edo Periode”. *Monumenta Nipponica*, Vol 44 No 4.(1989). Hal. 3.

²Sakoku adalah kebijakan penutupan negara terhadap hubungan dengan negara asing. Kebijakan ini termasuk melarang orang asing masuk ke Jepang dan melarang masyarakat Jepang melakukan perjalanan ke luar negeri dengan motif apapun termasuk wisata. Negara asing yang diperbolehkan untuk menjalin hubungan dengan pemerintah Bakufu hanyalah Belanda, China, Korea, dan Ryukyu (Pulau Okinawa dan pulau-pulau kecil di sekitarnya) itupun hanya untuk kepentingan perdagangan dan diplomasi serta hanya dibolehkan masuk sampai Pulau Dejima dan Nagasaki. (Tashiro Kazui dan Susan Downing Videen. “Foreign Relation during the Edo Period: Sakoku Reexamined”. *The Society for Japanese Studies Stable*, Vol.8, No.2 (1982).Hal. 7-8.)

dengan dijalankannya sistem *sankin kotai, nihonbashi* dapat diartikan sebagai simbol penghubung antara ibukota Edo dengan daerah-daerah bawahan (*han*).³

Unsur lain yang paling utama sebagai pendukung “perjalanan” adalah pembangunan jalan. Seperti yang telah disebutkan dalam bab 2, bahwa dalam rangka mendukung berlangsungnya sistem *sankin kotai*, pemerintah Tokugawa telah membangun lima jalan utama (*Gokaido*) yang meliputi Tōkaidō, Nakasendō (Kiso Kaidō), Nikkō Kaidō, Oshū Kaidō, dan Koshū Kaidō. Kelima jalan tersebut ditunjang dengan delapan jalan tambahan, di antaranya Minoji, Mito-Sakurado, dan Sa-yaji. Kodama (1978) menambahkan, seluruh jalan-jalan tersebut kemudian disempurnakan dengan dilakukan pelebaran jalan, pemasangan penanda jarak, dan penanaman pohon di sepanjang jalan.

Salah satu aspek yang digunakan untuk melihat perkembangan pariwisata di suatu wilayah adalah dengan menganalisis pertumbuhan industri pariwisata di wilayah tersebut. Mengenai industri pariwisata ini, Yoeti (1996) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Pariwisata* mendefinisikan industri pariwisata sebagai kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and services*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan *traveler* pada umumnya selama dalam perjalanannya. Selanjutnya, Yoeti mengklasifikasikan industri-industri pariwisata tersebut sebagai berikut: biro perjalanan dan buku panduan wisata, transportasi, akomodasi, restoran, toko cinderamata, serta industri-industri lain yang terkait dengan pariwisata.⁴

4.1 Biro Perjalanan dan Buku Panduan Wisata

Biro perjalanan adalah perusahaan yang memberi informasi, saran untuk reservasi, mengurus tiket dan dokumen perjalanan lainnya, serta menyelenggarakan *tour, sightseeing*, hiburan, dan atraksi wisata lainnya. Biro perjalanan belum berkembang pada masa Edo, namun buku panduan wisata berupa promosi wisata tertulis yang dilengkapi dengan referensi tempat-tempat yang dikunjungi telah dikenal masyarakat. Misalnya, antara abad ke-17 sampai abad 19 muncul promosi paket tur untuk mengunjungi beberapa tempat terkenal di

³ Sylvie Guichard-Anguis, Okpyo Moon. *Op.Cit*, hal. 46.

⁴ Oka A.Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: 1996). Hal 9.

propinsi Sagami. Propinsi Sagami adalah daerah tujuan wisata yang sangat terkenal di antara para wisatawan masa itu. Rangkaian tempat-tempat yang dikunjungi adalah tempat-tempat di sepanjang jalan Tokaido yang berada di antara wilayah Edo sampai Hakone, meliputi Oyama, Kamakura, dan Enoshima. Ketiga tempat tersebut menawarkan wisata budaya, sejarah dan ziarah.⁵

Pada tahun 1838 diterbitkan buku berjudul *Toto Saijiki* yang berisi informasi mengenai daftar festival-festival keagamaan dan daftar tempat-tempat yang mempunyai pemandangan alam yang indah dengan hamparan salju. Di buku tersebut pembaca juga disarankan untuk melihat pertandingan Sumo yang amat terkenal, mengunjungi pasar tradisional di Wilayah Oyama, dan membeli souvenir khas Oyama berupa mainan bambu.⁶

Buku Panduan wisata pada masa itu sebagian besar memberikan informasi seputar perjalanan ziarah. Salah satu buku panduan yang paling tua adalah *A Meishoki for Pilgrims, Travelers and Sightseers*, yang ditulis pada tahun 1640. Kemudian pada tahun 1658, Asai Ryo-i menulis *Tokaido Meishoki* yang berisi saran-saran yang harus dilakukan ketika melakukan perjalanan di Tokaido. Selanjutnya, pada tahun 1690 diterbitkanlah *Tokaido Bunken Ezu*, yakni sebuah peta dilengkapi dengan keterangan jarak dan arah, serta berisi informasi-informasi perjalanan seperti biaya *porter*, serta lokasi dan harga penginapan.⁷

Ada pula beberapa buku panduan yang memberikan informasi secara khusus mengenai ziarah ke pulau Shikoku. Pertama adalah *Shikoku Henro Michishirube* yang ditulis pada tahun 1687 oleh Yuben Shinen. Buku kedua adalah *The Shikoku Henro Reijoki* yang ditulis pada tahun 1689 oleh pendeta dari gunung Koya, buku ini memberikan penjelasan setiap kuil dalam ziarah pulau Shikoku. Ketiga adalah *The Third Shikoku Henro Kudokuki* yang ditulis pada tahun 1690. Isi ketiga buku tersebut yang paling utama adalah menjabarkan situs-situs ziarah dan aktivitas harian dalam berziarah.⁸

⁵ Laura Nenzi. *Op.Cit.* Hal.4.

⁶ *Ibid.* Hal.28.

⁷ David C. Moreton. *Op.Cit.* Hal. 2.

⁸ *Ibid.* Hal.3.

Di akhir era Edo, jumlah buku panduan meningkat drastis, sekitar dua kali lipat dari buku panduan yang beredar pada awal dan pertengahan era Edo. Salah satu buku panduan yang terkenal adalah *Shikoku Henro Mesho Zue* yang ditulis tahun 1800 yang menceritakan perjalanan ziarah selama 73 hari pada tahun tersebut. Buku panduan lainnya adalah *A Collection of Precautism for Travelers* yang ditulis oleh Yasumi Roan pada tahun 1810. Buku ini merupakan laporan singkat yang berisi anjuran-anjuran mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan maupun tidak. Misalnya, para wisatawan dianjurkan untuk tidak berbagi obat, makanan, dan penginapan dengan kelompok lain sebelum melakukan perjalanan bersama kelompok tersebut selama tiga, lima, sampai enam hari dan terbukti dapat dipercaya. Namun jika terpaksa harus berbagi ruangan penginapan dengan wisatawan lain, dianjurkan untuk selalu berhati-hati, pastikan pintu terkunci, dan periksa kondisi ruangan tersebut sesering mungkin.

Buku panduan lain yang cukup terkenal yaitu *Shikoku Junpai Nikki* yang ditulis pada tahun 1819 oleh Arai Raisuke. Buku tersebut bercerita tentang perjalanan ziarah si penulis selama 57 hari dan berisi anjuran-anjuran yang harus ditaati oleh peziarah agar perjalanannya selamat. Anjuran-anjuran tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Jangan membayar tarif perahu atau panduan lain yang tidak dibutuhkan sebelum Anda diantar sampai ke seberang.
2. Berhati-hatilah ketika Anda harus berbagi ruangan di penginapan dengan pengunjung penginapan lain.
3. Periksa dan hitunglah barang-barang yang dibutuhkan dalam perjalanan seperti tongkat, topi, tas, alas kaki, dan uang ketika anda berada di tempat istirahat atau saat bangun pagi-pagi.
4. Jangan memberikan informasi yang salah mengenai tarif perahu kepada wisatawan lain.
5. Jangan mencuri apapun.
6. Jangan meninggalkan barang apapun atau mengambil barang milik wisatawan lain yang tertinggal.

Selanjutnya, pada tahun 1882 Natatsuka Mohei meluncurkan buku panduan yang berjudul *Shikoku Reijo Ryaku Engi Dochuki Taisei* yang bercerita

mengenai perjalanan ziarahnya di pulau Shikoku. Buku tersebut juga dilengkapi beberapa anjuran untuk wisatawan lain, seperti:

1. Jangan mengikuti seseorang yang menawarkan untuk menunjukkan jalan pintas, karena dikhawatirkan merupakan perampok yang akan mengambil uang.
2. Ketika melakukan perjalanan bersama laki-laki, perempuan sebaiknya tidak mengizinkan laki-laki untuk memegang tubuhnya karena dikhawatirkan akan mengambil uang.⁹

Buku panduan yang berisi saran-saran yang sangat rinci dapat dilihat dalam karya Yasumi Roan, seorang penulis terkenal pada tahun 1810 yang berjudul *Ryoko Yojinshu*. Buku tersebut berisi 61 anjuran untuk hal-hal yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan.¹⁰

Pada tahun 1836, diterbitkan buku panduan yang berjudul *Edo Meisho Zue* karya Saito Gesshin yang secara khusus mempromosikan wisata di wilayah Kanazawa. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Kanazawa adalah sebuah tempat di mana wisatawan dapat menemukan situs-situs sejarah yang berkaitan dengan mundurnya Yoshida Kenko. Di Kanazawa, wisatawan juga dapat mencicipi makanan khas yang disebut kerang Kaiko yang amat terkenal.¹¹

4.2 Transportasi

Transportasi adalah jasa berupa angkutan darat, laut, maupun udara yang akan membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata. Jasa transportasi yang berkembang pada masa Edo adalah angkutan darat berupa kuda-kuda pengangkut barang dan *porter*. Jasa tersebut dimonopoli oleh pemerintah Bakufu yang pengelolaannya dilakukan melalui *Shukueki*, yaitu sebuah tempat pemberhentian sementara. *Shukueki* biasanya dibangun di atas lahan yang bebas pajak dan para pegawainya mendapatkan gaji dari pemerintah. Pada masa itu, diperkirakan jumlah *shukueki* mencapai 250 buah di sepanjang *Gokaido* dengan jarak 2-3 *ri* (1

⁹*Ibid.* Hal.8-9.

¹⁰ Constantine Nomikos Vaporis. "Caveat Viator: Advice to Travelers in the Edo Periode". *Monumenta Nipponica*, Vol 44 No 4.(1989). Hal.3.

¹¹ Laura Nenzi. *Op.Cit.* Hal 27.

ri= 2,44 mil) antar *shukueki*.¹² Meskipun fungsi utama didirikannya *Shukueki* adalah untuk menyediakan jasa *porter* dan kuda pengangkut barang bagi para pengguna jalan, namun terdapat pula fasilitas-fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna jalan, seperti tempat istirahat, pusat komunikasi dan informasi, serta area rekreasi.¹³ Dengan adanya *Shukueki* ini, maka setiap pengguna jalan dapat beristirahat sejenak dan mengganti *porter* atau kuda pengangkut barang sebelum kembali melanjutkan perjalanan.

Jumlah *porter* dan kuda pengangkut barang di setiap *Shukueki* berbeda-beda, tergantung pada tingkat keramaian lalu-lintas jalan. Pada tahun 1630-1640an, Tokaido sebagai jalan yang paling ramai, tercatat setiap *Shukueki* memiliki 100 *porter* dan 100 kuda pengangkut barang. Jumlah tersebut merupakan dua kali dari *Shukueki* yang terdapat di Nakasendo, yaitu sebesar 50 masing-masing untuk *porter* dan kuda pengangkut barang. Sementara di tiga jalan utama lainnya, jumlahnya hanya 25 untuk *porter* dan 25 untuk kuda pengangkut barang.¹⁴ Jumlah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, *Shukueki* di Oiwake pada tahun 1702 memiliki 2.310 *porter* dan 4.335 kuda pengangkut barang (Lihat Tabel 8).

Pemerintah Bakufu mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap pengguna jalan, terutama rombongan *sankin kotai* untuk singgah di setiap *shukueki*. Peraturan tersebut menjadikan para pengguna jalan mau tidak mau harus sambung-menyambung dari satu *shukueki* ke *shukueki* lain dan menggunakan jasa yang ditawarkan. Meskipun demikian, tidak semua pengguna jalan dikenai tarif yang sama dalam menggunakan jasa tersebut. Terdapat tiga ketentuan tarif yang ditetapkan bakufu untuk mengatur mengenai ini. Pertama adalah gratis (*Muchin*). Tarif ini diperuntukkan bagi pengguna jalan atau barang-barang yang dilengkapi dengan dokumen yang dibubuhi stempel *shogun* atau memiliki izin dari lembaga-lembaga penting seperti *Roju*, *Kyoto Shoshidai*, dan *Kanjo Bugyo*. Termasuk juga didalamnya para pegawai keshogunan, para bangsawan, utusan *bakufu* yang dikirim untuk menyampaikan pesan kepada kaisar, atau barang-barang seperti surat korespondensi antara *bakufu* dan *daimyo*, teh

¹² Takeshi. *Op.Cit.* Hal 51.

¹³ Constantine Nomikos Vaporis. *Op.Cit.* Hal 3.

¹⁴ *Ibid.* Hal 6

untuk *bakufu* dari wilayah Uji, dan *tatami* dari wilayah Bingo untuk kediaman *bakufu*, semuanya mendapatkan pelayanan transportasi tanpa dipungut biaya.

Kedua adalah tarif tetap yang nilainya sudah ditentukan oleh *bakufu* (*Osadame Chinsen*). Tarif ini diperuntukkan bagi beberapa golongan pegawai *bakufu*, para pengawal istana Shunpu (*Shunpu Jodai*), dan utusan *bakufu* kepada tiga rumah (*Gosanke*). Pengguna jalan paling utama yang dikenai tarif ini adalah para *daimyo* beserta pengikutnya dalam *sankin kotai*. Ketiga adalah tarif yang bisa dinegosiasikan nilainya (*Aitai Chinsen*). Tarif ini diperuntukkan bagi pengguna jalan dari kalangan rakyat secara umum. Kodama (1978) menambahkan, besar tarif yang dikenakan berbeda-beda tergantung jumlah dan jenis barang-barang yang dibawa, namun biasanya dua kali lipat dari jenis tarif kedua (*Osadame Chinsen*).¹⁵

4.3 Penginapan (*Ryōkan*)

Industri lain yang muncul sebagai bentuk respon terhadap tingginya mobilitas masyarakat, terutama rombongan *sankin kotai*, adalah penginapan atau *Ryōkan*. Penginapan adalah tempat wisatawan menginap untuk sementara waktu selama ia berada di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Pada masa Edo, pertumbuhan jumlah *Ryōkan* sangat tinggi. Menurut Miwa (2003), keberadaan *ryōkan* tersebar di titik-titik utama seperti kota Edo, Osaka, Kyoto, pelabuhan-pelabuhan, dan tempat-tempat ziarah, misalnya Kuil Ise. *Ryōkan* juga banyak ditemui di sepanjang lima jalan utama (*Gokaido*), termasuk jalan-jalan pendukung seperti Saikoku Kaido dan Hokkoku Kaido.¹⁶

Di sepanjang jalan-jalan tersebut, *ryōkan* umumnya dibangun di *Shukuba Machi*, yaitu kota-kota peristirahatan sementara yang biasanya terdapat banyak *ryōkan*. Di masa sekarang, beberapa *Shukuba Machi* masih dapat ditemukan di beberapa tempat, misalnya di Jalan Nakasendō yang menghubungkan Kyoto dengan Edo melalui *Japanese Alps*. Di sana masih terdapat 69 *Shukuba Machi*, di antaranya Narai (Sebuah desa di Narakawa), Tsumago (Sebuah kota di Nagiso), dan Magome (sebuah desa di Yamaguchi). Contoh lainnya adalah *Shukuba Machi*

¹⁵ *Ibid.* Hal 5.

¹⁶ Sylvie Guichard-Anguis, Okpyo Moon. *Op.Cit.* hal. 83.

Wada, Ashida, dan Mochitsuki yang terletak di Jalan Hokkoku Kaido (menghubungkan Edo dengan pesisir laut Jepang). Menurut Usami (2000), selain *ryokan*, hal lain yang dapat ditemukan di *Shukuba Machi* adalah para wanita penghibur yang sering disebut dengan *Meshi Mori Onna*.¹⁷

Ryokan memiliki beberapa klasifikasi disesuaikan dengan tingkat sosial konsumennya. Klasifikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Honjin*

Ryokan yang diperuntukkan kepada *daimyo*. *Honjin* memiliki ciri-ciri khusus, seperti terdapat pintu gerbang (*Mon*), pintu masuk, ruangan-ruangan yang saling terbuka satu sama lain, ruangan yang dibuat lebih tinggi dengan gaya *Shoin*, rak yang dihias, dan tatami yang dipasang di lantai. Ketika memasuki masa-masa *sankin kotai*, *daimyo* yang akan menginap di *Honjin* harus memesan tempat tersebut dua atau tiga bulan sebelum kedatangan agar tidak berebut dengan rombongan *daimyo* lain. Beberapa *Honjin* ada juga yang menyediakan tempat untuk menginap para pengikut *daimyo*.

2. *Waki Honjin*

Ryokan untuk *daimyo* yang bersifat tambahan apabila *Honjin* tidak mencukupi lagi. *Waki Honjin* memiliki karakteristik yang sama dengan *Honjin*.¹⁸

3. *Hatagoya*

Ryokan yang menawarkan pelayanan penuh. Ini adalah jenis *ryokan* yang paling banyak digunakan oleh pengunjung dari masyarakat umum. Dalam *Hatagoya* pengunjung akan saling berbagi ruangan, namun makanan dan tempat pemandian akan disediakan oleh penginapan. Menurut Takeuchi (2003), akibat dari persaingan yang tinggi, muncullah perbedaan jenis pada *Hatagoya*. Jenis pertama adalah *Hatagoya* biasa (*hira-hatago*) dan jenis lainnya adalah *Hatagoya* yang menyediakan jasa prostitusi (*meshimori-hatago*).

¹⁷ *Ibid.* Hal 83.

¹⁸ *Ibid.* Hal 84.

4. *Kichinyado*

Ryōkan jenis ini hanya menyediakan kayu bakar untuk pengunjungnya. Pengunjung yang menginap di *ichinyado* harus memasak makanannya sendiri dan hanya dikenai biaya untuk membayar kayu bakar yang digunakan untuk memasak.

Untuk para peziarah dapat pula menginap di *Shukubo*, yaitu penginapan yang disediakan oleh kuil untuk para peziarah¹⁹

Setelah rezim Tokugawa jatuh dan sistem *sankin kotai* berakhir, diikuti pula dengan kondisi ekonomi negara yang memburuk, mengakibatkan banyak *Honjin* tidak mampu bertahan memenuhi biaya operasional yang tinggi. Akhirnya, banyak *honjin* ditutup dan fungsinya berubah. Pada era Meiji, banyak *honjin* yang direnovasi menjadi penginapan bergaya barat, misalnya Go-honjin Fujiya di propinsi Nagano. Terdapat pula *honjin* yang dialihfungsikan menjadi gedung sekolah dasar atau kantor pemerintahan kota. Sebagai contoh, *Honjin Wata Juku* di propinsi Nagano yang pada tahun 1861 dibangun kembali menjadi kantor pemerintahan kota. Berbeda dengan *honjin* di Mochitsuki yang saat ini beralih fungsi menjadi klinik dokter anak.

Pada pertengahan abad ke-20, beberapa *honjin* diubah menjadi museum, sebagai bagian dari rencana promosi wisata pemerintah lokal. Sebagai contoh, *Honjin Kusatsu* di propinsi Shiga, pada tahun 1999 diresmikan sebagai ‘Rumah Pertukaran Budaya, Kota Peristirahatan Kusatsu’ atau *Kusatsu Juku Gaido Koryukan*. Di tempat tersebut diadakan pula pameran barang-barang yang terkenal pada masa Edo, seperti makanan *Ubaga*, sejenis kue terbuat dari beras yang umumnya dimakan saat di perjalanan.²⁰

4.4 Restoran dan KedaiTeh

Di kota-kota Metropolitan seperti Edo, Kyoto, dan Osaka, kedai teh umumnya berada berdampingan dengan *kabuki-za*, yaitu gedung teater untuk pertunjukkan *kabuki*.²¹ Kedai teh juga banyak terdapat di sepanjang jalan-jalan

¹⁹ *Ibid.* Hal 88.

²⁰ *Ibid.* Hal 87.

²¹ Andrew Gerstle. “Flowers of Edo: Eighteen-Century Kabuki and its Patron”. *Asian Theater Journal*, Vol.4, No.1, (1987). Hal.3.

utama (Gokaido), terutama di setiap *Shukueki*. Demikian pula di tempat-tempat wisata, kedai teh dan restoran umumnya menjual makanan dan minuman khas dari daerah tersebut. Di Enoshima misalnya, banyak terdapat kedai teh yang menjual sake, makanan pembuka, *soba*, dan manisan, serta Oyama yang terkenal akan restorannya yang menjual berbagai makanan lezat dari ikan segar.²²

4.5 Toko Cenderamata

Ramainya lalu lintas rombongan *sankin kotai* ternyata menarik minat para pedagang untuk membuka toko-toko cenderamata. Mereka membuka toko-toko tersebut di setiap *shukueki* dan di kota-kota metropolitan seperti Edo, Kyoto, dan Osaka. Keberadaan toko cenderamata ini selain dapat meningkatkan perekonomian penduduk setempat juga turut berperan sebagai media pertukaran kebudayaan dari setiap wilayah lokal melalui barang-barang yang dijual.

Di sepanjang perjalanan *sankin kotai*, baik ketika menuju Edo atau kembali dari Edo, tidak sedikit para *daimyo* dan rombongannya yang berbelanja di toko-toko cenderamata yang mereka lewati. Dalam catatan harian yang ditulis pada tahun 1828 oleh seorang samurai dari Han Tosa, diceritakan bahwa saat perjalanan menuju Edo, *daimyo* Mori Masana membeli beberapa barang seperti pedang untuk pengawal, gulungan kertas, kamus, dan sebuah dokumen resmi yang ditulis oleh seorang *daimyo*. Ketika dalam perjalanan kembali dari Edo, Ia membeli barang-barang yang berbeda yaitu tujuh gulungan kertas, kaligrafi, payung, gambar kuil Hachiman, dan penjelasan tertulis tentang ekspedisi harta karun di Shinnyo-do di Kyoto. Tidak hanya itu, saat melewati Osaka, Masana pun tidak lupa membeli cenderamata dan oleh-oleh sebelum masuk ke kapal untuk melanjutkan perjalanan menuju pelabuhan Kochi, meliputi meja, selimut dari kulit hewan, tembikar, gelas *sake*, dan *hanging scroll* yang diimpor dari toko terkenal (*Karamonoya*) (Lihat tabel 10).²³

Selain Masana, seorang guru dan teman baik Masana, yaitu cendekiawan konfusianisme yang bernama Miyaji Umanosuke, diceritakan sering membeli barang setiap kali dalam perjalanan kembali dari Edo (Lihat table 11). Umanosuke

²² Laura Nenzi. *Op.Cit.*Hal.27.

²³ Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008). Hal 210.

biasanya berbelanja barang-barang tersebut di tempat-tempat (*Shukueki*) di jalan Tokaido dan di Osaka. Sementara itu, salah seorang pengikut daimyo Tosa yang bernama Ogura Sadasuke pada tahun 1862 juga diketahui pernah membeli barang-barang yang tidak dibuat di Edo. Hal ini membuktikan bahwa distribusi barang-barang tidak selalu dari atau menuju Edo, namun bisa juga dari satu wilayah lokal ke wilayah lokal lainnya. Barang-barang tersebut adalah sembilan pasang *geta*, sandal tipis buatan Sanadao, tali dari wilayah Sanada, serta pakaian khas Thailand.²⁴

Pembelian cinderamata ternyata tidak hanya terjadi ketika dalam perjalanan saja. Sebagai contoh, pada tahun 1848 seorang samurai dari Tosa, beberapa hari setelah sampai di Edo, segera membeli tujuh *doro-e*²⁵ dan kemudian mengirimkan kepada teman-temannya sebagai pemberitahuan bahwa rombongan mereka selamat sampai di Edo.²⁶

Toko cinderamata juga banyak terdapat di tempat-tempat wisata yang terkenal. Di Enoshima contohnya, toko-toko cinderamata kebanyakan menjual *seafood* dan kerajinan dari kerang. Di benteng kota Odawara di propinsi Sagami, souvenir yang terkenal adalah *Uiro*, sejenis obat ajaib yang dipercaya mampu mengobati berbagai penyakit.²⁷

4.6 Industri-Industri Lain

4.6.1 Tempat Pemandian Umum

Sankin Kotai telah menumbuhkan perekonomian di beberapa tempat seperti Edo, Osaka, dan Kyoto. Populasi kelas pedagang dan masyarakat urban di kota-kota tersebut meningkat drastis. Karena padatnya populasi dan untuk mencegah terjadinya kebakaran, pemerintah bakufu melarang warganya memiliki pemandian pribadi di rumah masing-masing. Hanya pejabat-pejabat tinggi dan keluarganya saja yang diperbolehkan memiliki tempat pemandian pribadi. Hal ini mengakibatkan keberadaan pemandian

²⁴ Ibid. Hal 211.

²⁵ *Doro-e* adalah lukisan yang dibuat dengan gaya eropa di atas material yang tidak tembus cahaya. Biasanya memiliki ukuran kecil dan dijual kepada pendatang di kota Edo, Osaka, dan Nagasaki. (Okuma, 1939, *Ibid.* Hal 285.)

²⁶ *Ibid.* Hal 212.

²⁷ Laura Nenzi. *Op.Cit.* Hal.19.

air panas menjadi amat penting. Selain berfungsi sebagai tempat untuk membersihkan badan dan relaksasi, pemandian umum juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi, diskusi, dan pertukaran ide antar kaum urban. Jika dibandingkan, fungsinya hampir sama dengan salon atau kedai kopi di Eropa.²⁸

Pada pertengahan era Edo, pemandian umum lazim dikenal dengan sebutan *Zakuroguchi*. Namun terdapat pula tempat pemandian umum jenis lain yang mempekerjakan para wanita (*yuna*). *Yuna* tersebut yang awalnya hanya membantu prosesi mandi, lama-kelamaan berkembang menawarkan jasa prostitusi. Pemandian umum yang menyediakan jasa prostitusi disebut *yunafuro*. *Yunafuro* ini tidak bertahan lama. Pada tahun 1637, sekitar empat tahun setelah kemunculan fenomena *yuna*, pemerintah bakufu mengeluarkan peraturan yang membatasi jumlah pekerja perempuan di tempat pemandian maksimal tiga orang dalam waktu yang sama. Pada tahun 1648, *yuna* dinyatakan ilegal di seluruh Edo.²⁹ Selanjutnya, berkembang tempat pemandian umum terbaru yang dilengkapi dengan fasilitas tempat potong rambut dan kedai teh. Di tempat tersebut, pengunjung dapat minum teh atau bermain catur sambil bersosialisasi dengan pengunjung lain.³⁰

4.6.2 Teater Tradisional

Perkembangan teater tradisional pada masa Edo cukup pesat karena tidak ada larangan resmi dari pemerintah bakufu untuk pertunjukan *Noh* dan *Kyogen*. Pertunjukan *kabuki* juga sangat digemari masyarakat pada masa itu. Menurut Gerstle (1987), *kabuki* bahkan dianggap sebagai pusat kebudayaan di daerah urban, keberadaannya mampu menyatukan semua golongan dari golongan *hinin/eta* sampai *daimyo*. *Kabuki* biasanya dipentaskan di gedung teater yang disebut *kabuki-za*. Meskipun semua golongan boleh memasuki *kabuki-za*, pintu masuk untuk setiap golongan

²⁸ Peter Grillidan Dana Levy. *Furo, the Japanese Bath*. (New York: 1985). Hal 75.

²⁹ *Ibid*. Hal 78.

³⁰ Scott Clark. *Japan: A View from the Bath*. (Honolulu: 1985). Hal 31-32.

dipisahkan. *Daimyo* masuk melalui pintu besar di depan, sedangkan golongan *hinin* masuk melalui pintu kecil yang disebut pintu tikus.³¹

Kabuki dan pertunjukkan tradisional lainnya seperti drama boneka, *jOruri*, dan pertunjukan akrobatik juga sering diadakan di kompleks kediaman *daimyo*. Torii (1998) menyatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan tersebut biasanya diselenggarakan dalam perayaan-perayaan khusus, misalnya menyambut kedatangan *daimyo* di Edo, selesainya tugas *daimyo* kepada *shogun*, kenaikan jabatan, kelahiran, pernikahan, dan hari-hari spesial lainnya.³²

Perkembangan teater tradisional ternyata meluas sampai ke masyarakat pedesaan. Jika di kota-kota besar pementasan teater tradisional dilakukan di gedung-gedung teater, di pedesaan teater dipentaskan di kuil-kuil sebagai bagian dari perayaan rutin atau upacara keagamaan. Peralatan dan kostum yang dikenakan pun didatangkan langsung dari kota. Tujuan dari dipentaskannya teater tradisional dalam upacara keagamaan adalah untuk menghibur dan merayu para dewa agar memberikan kesejahteraan, kesehatan, dan kedamaian kepada setiap umatnya. Teater tradisional yang pertama kali dikenal di pedesaan adalah drama boneka (*bunraku*) dan selanjutnya berkembang menjadi kabuki. Tempat pertunjukan *kabuki* yang terbaik pada masa itu berada di dusun Kami Maharada di desa Akagi, prefektur Gumma. Tempat pertunjukkan tersebut dibangun pada tahun 1816 oleh Nagai Chojiro. Kemudian pada tahun 1857, dibangun tempat pertunjukan lain di kompleks kuil di Funakoshi, sebuah desa nelayan di sebelah selatan Ise (Lihat Gambar 2).³³

³¹ Andrew Gerstle. *Op.Cit.* Hal.3.

³² *Ibid.* Hal 286.

³³ Walthal, Anne. "Rural Culture in Tokugawa Japan". *Monumenta Nipponica*, Vol. 39, No. 4 (1984). Hal 10-12.

BAB 5

KESIMPULAN

Pergerakan dari satu tempat ke tempat lain merupakan sifat dasar manusia, baik pada bangsa primitif maupun modern. Manusia cenderung tidak pernah puas berdiam di satu tempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika zaman dahulu pergerakan tersebut hanya terbatas pada motif ekonomi dan politik untuk menguasai daerah lain, di zaman modern ini dengan dukungan kemajuan teknologi dan perkembangan ekonomi, motivasi pergerakan manusia menjadi kian beragam. Pergerakan tersebut juga dapat menandakan timbulnya gejala-gejala pariwisata.

Jepang merupakan salah satu negara yang industri pariwisatanya sangat maju. Masyarakat Jepang juga dikenal sebagai masyarakat yang gemar melakukan perjalanan wisata baik di dalam negeri (*inbound*) maupun luar negeri (*outbound*). Kebangkitan pariwisata Jepang terjadi melalui proses yang panjang. Titik tolak kebangkitan tersebut berkaitan dengan sebuah pergerakan massa dalam jumlah yang besar pada zaman Edo atau Tokugawa (1603-1868) yang dikenal dengan sistem *sankin kotai*. Vaporis (1989), seorang ahli sejarah Jepang mendukung pernyataan tersebut dengan berpendapat bahwa pada masa Tokugawa Ienari, shogun kesepuluh (tepatnya pada era Bunka-Bunsei), terjadi ledakan besar-besaran perjalanan wisata dalam negeri (*travel boom*).¹

Sankin Kotai merupakan sebuah kebijakan unggulan pemerintahan Bakufu atau rezim Tokugawa (1603-1686) yang secara resmi diberlakukan mulai tahun 1635. Kebijakan tersebut mengatur setiap *daimyo* dari *han* masing-masing untuk melapor ke Ibukota Edo setiap periode tertentu. Setelah masa pelaporan selesai, *daimyo* beserta seluruh rombongannya harus segera kembali ke *han* masing-masing, sementara keluarga *daimyo* harus tetap tinggal di ibukota Edo dalam rumah-rumah *daimyo* (*shonin yashiki*). Sistem tersebut sengaja diciptakan untuk mengontrol dan melemahkan kekuatan setiap *daimyo* agar tidak terjadi pemberontakan kepada pemerintah pusat.

¹ Constantine Nomikos Vaporis. "Caveat Viator: Advice to Travelers in the Edo Periode". *Monumenta Nipponica*, Vol 44 No 4. (1989). Hal. 3.

Pada tahun 1853, tercatat terdapat 265 *han* atau ke-*daimyo*-an. Setiap *daimyo* akan melakukan *sankin kotai* bersama seluruh rombongannya. Jumlah rombongan tersebut berbeda-beda tergantung tingkat kemakmuran *han*, namun berkisar antara 60-450 orang dalam setiap rombongan. Jumlah tersebut terdiri atas para prajurit penunggang kuda, prajurit pejalan kaki, dan para pelayan. Untuk menciptakan kelancaran *sankin kotai*, maka pemerintah bakufu mengambil beberapa tindakan, antara lain mengatur jadwal kedatangan setiap *daimyo*, membangun jalan dan jembatan, serta mendirikan tempat pemberhentian sementara (*shukueki*) di jalan-jalan utama yang dilalui rombongan *daimyo*.

Lima jalan raya utama yang dibangun oleh pemerintah bakufu (*Gokaido*) adalah Tōkaidō, Nakasendō (Kiso Kaidō), Nikkō Kaidō, Oshū Kaidō, dan Koshū Kaidō yang seluruhnya dimulai dari *Nihonbashi* (jembatan yang sangat terkenal) di Edo. Pembangunan tersebut juga berdampak pada meningkatnya mobilitas penduduk dan perekonomian di wilayah-wilayah yang dilintasinya. Tingkat urbanisasi meningkat di kota-kota besar seperti Edo, Kyoto, dan Osaka, membentuk tiga kota tersebut menjadi kota metropolitan. Industri-industri pariwisata pun bermunculan di sepanjang *Gokaido*, di tiga kota metropolitan, dan di kota-kota yang dijadikan sebagai tempat pemberhentian sementara rombongan *sankin kotai*. Industri-industri tersebut antara lain transportasi, penginapan, restoran dan kedai teh, toko souvenir, serta industri-industri lain seperti tempat pemandian umum dan teater tradisional. Pertumbuhan industri-industri tersebut cukup membuktikan bahwa pariwisata sedang berkembang pesat pada masa itu.

Mobilitas masyarakat yang tinggi tidak diwujudkan dalam prosesi *sankin kotai* saja, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas wisata lainnya, seperti ziarah mengunjungi situs-situs suci, pelesiran, dan perjalanan ke kampung halaman (*furusato*). Diperkirakan kebiasaan ziarah ini telah ada sejak zaman Heian (794-864). Pada zaman tersebut, tercatat seorang pendeta Budha bernama pendeta Ennin melakukan perjalanan ziarah. Pada zaman Edo, mobilitas ziarah semakin meningkat dan terus berlanjut sampai sekarang. Situs-situs utama yang dikunjungi pada era ini adalah gunung Kumano, 33 situs suci di Kannon (Saikoku *Junrei*), 88 situs suci di Pulau Shikoku (Shikoku *Henrō*), dan kuil Ise (*Okagemairi*).

Hadirnya sistem *sankin kotai* yang berlangsung sekitar 250 tahun yang diperkuat dengan adanya aktivitas-aktivitas ziarah lainnya yang berkembang pada zaman Edo, telah membentuk budaya untuk melakukan perjalanan (*tabi no bunka*) pada masyarakat Jepang. Makna *tabi no bunka* pun berkembang, masyarakat Jepang masa kini, tidak hanya memaknainya sebagai perjalanan spiritual (ziarah) saja, tetapi juga sebagai sebuah perjalanan akan pencarian makna kehidupan, sebagai perjalanan nostalgia, dan sebagai perjalanan untuk mencari familiaritas di negara lain. Budaya tersebut akhirnya menjadi *spirit* dalam perkembangan industri pariwisata Jepang masa kini.





DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, Anthony J. *Sekigahara 1600: The Final Struggle for Power*. Northants: Osprey Publishing, 1995.
- Clark, Scott. *Japan: A View from The Bath*. Honolulu. 1985.
- Creighton, Millie. "Consuming Rural Japan: The Marketing of Tradition and Nostalgia in The Japanese Travel Industry". *Ethnology Vol. 36 No. 3*, (1997).239-254.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Eder, Matthias. Review Book "Ise Sangu: Pilgrimage to The Ise Shrine. Miyamoto Tsuneichi (Tokyo: 1971)". *Asian Folklore Studies, Vol.31, No.1* (1972).124-125.
- Eiki, Hoshino dan Ian Reader. "Pilgrimage and Peregrination: Contextualizing the Saikoku Junrei and Shikoku Henro". *Japanese Journal of Religious Studies, Vol.24, No. 3/4, Pilgrimage in Japan*, (1997). 271-299.
- Gerstle, Andrew. "Flowers of Edo: Eighteen-Century Kabuki and its Patron". *Asian Theater Journal, Vol.4, No.1*, (1987). 52-75.
- Gordon, Andrew. *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*.Oxford University Press, 1952.
- Grilli, Peter dan Dana Levy.*Furo, the Japanese Bath*. New York. 1985.
- Guichard-Anguis, Shilvy dan Okpyo Moon. *Japanese Tourism and Travel Culture*. New York: Routledge, 2009.
- Hauser, William B. *Economic Institutional Change in Tokugawa Japan: Osaka and the Kinai Cotton Trade*. London: Cambridge University Press, 1974.
- Ishii, Ryosuke. *Sejarah Institusi Politik Jepang*. Jakarta: Gramedia, 1988.

- Kazui, Tashiro dan Susan Downing Videen. "Foreign Relation during the Edo Period: Sakoku Reexamined". *The Society for Japanese Studies Stable*, Vol.8, No.2 (1982). 283-306.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. (Ende: Nusa Indah). 1971.
- Moreton, David C. *An Examination of Travel Literature on The Shikoku Pilgrimage Route and Warnings Contain Within*.
- Nakane, Chie dan Shinzaburo Oishii. *Tokugawa Japan: The Social and Economic Antecedent of Modern Japan*. Tokyo: University of Tokyo Press, 1990.
- Nenzi, Laura. "Cultured Travelers and Consumer Tourist in Edo-Period Sagami". *Monumenta Nipponica*, Vol.59, No. 3. (2004). 285-319.
- Pitana, I Gde dan I Putu Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Reader, Ian dan Paul L. Swanson. "Pilgrimage in The Japanese Religious Tradition". *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 24, No.3/ 4, *pilgrimage in Japan*, (1997). 225-270.
- Reischauner, Edwin O dan Albert M. Craig. *Japan: Tradition and Transformation*. Tokyo, 1978.
- Rozman, Gilbert. "Edo's Importance in the Changing Tokugawa Society". *Journal of Japanese Studies*, Vol.1, No.1 (1974).91-112.
- Siegenthaler, Pieter. "Japanese Domestic Tourism and The Search of National Identity". *CUHK Journal of Humanities*.
- Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama ,1996.
- Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta; Kanisius, 1987.
- Surajaya, I Ketut. *Pengantar Sejarah Jepang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996.
- Takeshi, Toyoda. *A history of Pre-Meiji Commerce Tokyo*. Kokusai Bunka Shinkokai, 1969.
- Toshikazu, Shinno dan Laura Nenzi. "Journey, Pilgrimage, and Excursion: Religious Travels in The Early Modern Period". *Monumenta Nipponica*, Vol.57, No. 4. (2002). 447-471.

Totman, Conrad T. *Politics in the Tokugawa Bakufu 1600-1843*. Los Angeles: University of California Press, 1988.

Tsukahira, Toshio G. *Feudal Control in Tokugawa Japan: The Sankin Kotai System*. Harvard University Press, 1970.

Utorodewo, Felicia N, dkk. *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Universitas Indonesia, 2006.

Vaporis, Constantine Nomikos. "Caveat Viator: Advice to Travelers in the Edo Periode". *Monumenta Nipponica, Vol 44 No 4*. (1989). 461-483.

---, "Post Station and Assisting Villages, Corvée Labor and Peasant Contention". *Monumenta Nipponica, Vol. 41, No.4* (1986). 377-414.

---. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. University of Hawai'i Press, 2008.

Walthal, Anne. "Rural Culture in Tokugawa Japan". *Monumenta Nipponica, Vol. 39, No. 4* (1984). 371-392.

Wright, Ashley W. "Experiencing in the Shikoku Pilgrimage". *The Asian Wallstreet Journal*, (1977).

Yamashita, Shinji. *Bali and Beyond: Exploration in the Anthropology of Tourism*. New York: Berghahn Books, 2003.

Yoeti, Oka. A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.

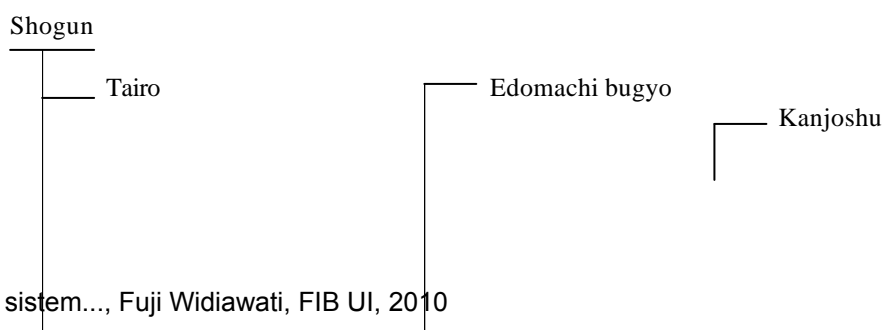
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 1: Daftar nama-nama Shogun dari klan Tokugawa

No	Nama Shogun	Tahun Berkuasa
1	Tokugawa Ieyasu (1542-1616)	1603-1605
2	Tokugawa Hidetada (1579-1632)	1605-1623
3	Tokugawa Iemitsu (1604-1651)	1623-1651
4	Tokugawa Ietsuna (1641-1680)	1651-1680
5	Tokugawa Tsunayoshi (1646-1709)	1680-1709
6	Tokugawa Ienobu (1662-1712)	1709-1712
7	Tokugawa Ietsugu (1709-1716)	1713-1716
8	Tokugawa Yoshimune (1648-1751)	1716-1745
9	Tokugawa Ieshige (1711-1761)	1745-1760
10	Tokugawa Ieharu (1737-1786)	1760-1786
11	Tokugawa Ienari (1773-1841)	1787-1837
12	Tokugawa Ieyoshi (1793-1853)	1837-1853
13	Tokugawa Iesada (1824-1858)	1853-1858
14	Tokugawa Iemochi (1846-1866)	1858-1866
15	Tokugawa Yoshinobu (1837-1913)	1867-1868

Sumber: disarikan dari Conrad T. Totman, *Politics in the Tokugawa Bakufu*. (1988)

Tabel 2: Struktur Pemerintahan Bakufu



- Roju
- Kyoto Shoshidai
- Osaka Jodai
- Jisha Bugyo
- Sobayonin
- Wakadishiyori
- Soshaban
- Kanjo Bugyo
- Kanjo Gimmiyaku
- Ometsuke
- Ongoku Bugyo
- Kinrizuki
- Kake
- Sobashu
- Kosho Todori, Konondo Todori
- Metsuke
- Shoinban Gashira: Koshogumiban Gashira: Shinban Gashira

Keterangan:

- | | | | |
|-----------------|--------------------------------------|------------------|----------------------------------|
| Shogun | : Panglima Tertinggi | Ometsuke | : Inspektur Jenderal |
| Tairo | : Menteri Senior | Ongoku Bugyo | : Adminstratur Kota |
| Roju | : Penasehat Shogun | Kinrizuki | : Wakil Kekaisaran |
| Kyoto Shoshidai | : Perwakilan di Kyoto | Koke | : Pemimpin Upacara Kekaisaran |
| Osaka Jodai | : Pengurus Benteng Osaka | Sobashu | : Kepala Rumah Tangga Kekaisaran |
| Jisha Bugyo | : Administratur Keshogunan | Kosho Todori | : Kepala Pembantu |
| Sobayonin | : Pengururus Rumah Tangga Keshogunan | Konando Todori | : Kepala Pelayan |
| Edo Machibugyo | : Administratur di Edo | Metsuke | : Inspektur |
| Kanjo Bugyo | : Administratur Keuangan | Shoinban Gashira | : Pemimpin Pengawal |
| Kanjo Gimmiyaku | : Pengawas Keuangan | Koshogumiban- | : Pengawal Inti |
| Kanjoshu | : Pegawai Urusan Keuangan | Gashira | |
| Daikan | : Hakim Daerah | Shinban Gashira | : Pengawal Muda |

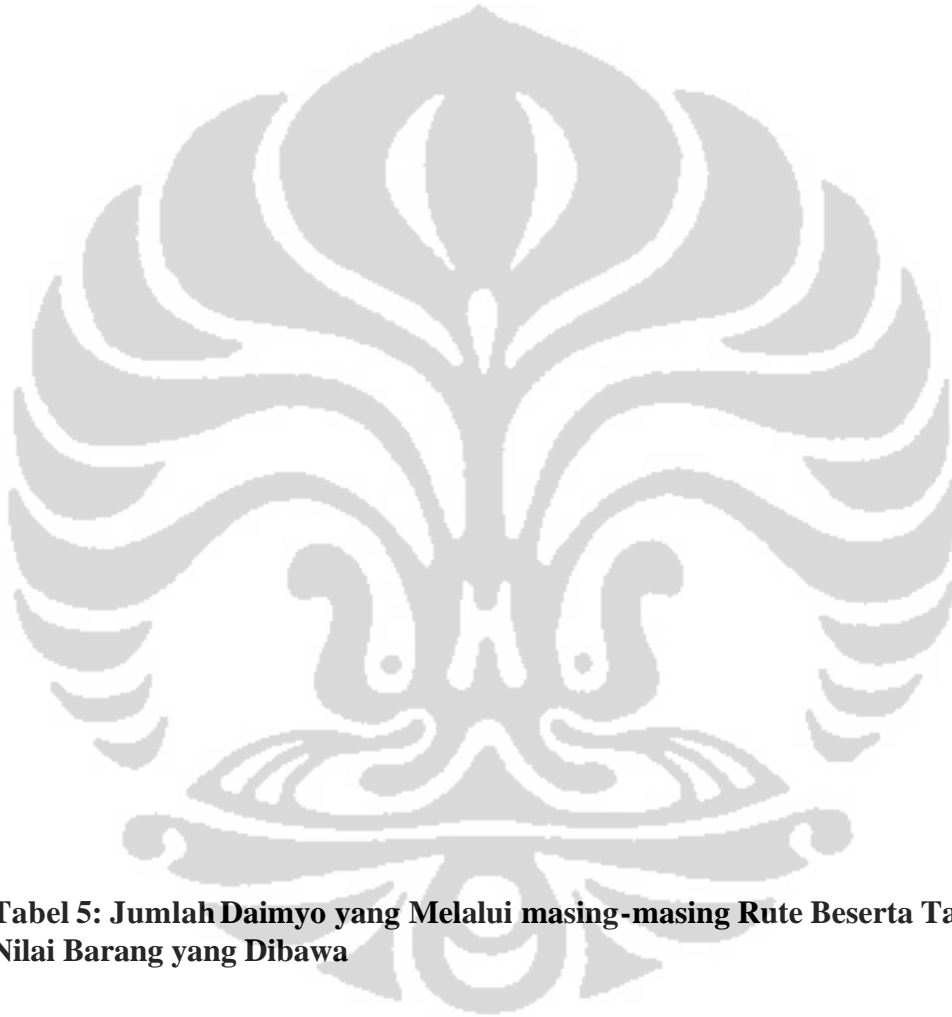
Sumber: Conrad T. Totman. *Politics in Tokugawa Bakufu*. 1967. Hal 41

Tabel 4: Peraturan Pembatasan Rombongan Daimyo yang Dikeluarkan oleh Pemerintah Bakufu Tahun 1721.

Klasifikasi <i>Daimyo</i>	Jumlah Prajurit Penunggang Kuda	Jumlah Prajurit Pejalan Kaki	Jumlah Pelayan
➤ 200.000 koku	15-20	120-130	250-300
➤ 100.000 koku	10	80	145
➤ 50.000 koku	7	60	100

➤ 10.000 koku	3-4	20	30
---------------	-----	----	----

Sumber: Tosio G. Tsukahira. *Feudal Control in Tokugawa Japan "The Sankin Kotai System"*. 1966. Hal 62.



Tabel 5: Jumlah Daimyo yang Melalui masing-masing Rute Beserta Taksiran Nilai Barang yang Dibawa

Rute	Jumlah <i>Daimyo</i>	Taksiran Nilai (Koku)
Tokaido	146	12.000.000
Nakasendo	30	2.158.000
Nikko Kaido	4	184.000
Oshu Kaido	37	2.858.000
Koshu Kaido	3	83.000
Iwatsuki Do	1	20.000
Mito Kaido	23	894.000

Nerima-Dori	1	170.000
Jumlah	245	18.367.000

Sumber: Tosio G. Tsukahira. *Feudal Control in Tokugawa Japan*
"The Sankin Kotai System". 1966. Hal 71.

Tabel 6: Daftar jumlah dan jenis hadiah yang diberikan kepada shogun dan hadiah yang diterima dari shogun

<i>Han dan Fief</i>	<i>Hadiah dari Daimyo</i>	<i>Hadiah dari Shogun</i>
Maeda di Kanazawa (1.022.700 <i>koku</i>)	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung	Perak 100 batang, Sutra 30 gulung, 1 ekor burung <i>falcon</i> , 1 ekor kuda
Shimazu di Kagoshima (770.800 <i>koku</i>)	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung	Perak 100 batang, Sutra 30 gulung, 1 ekor kuda
Date di Sendai (625.600 <i>koku</i>)	Perak 50 batang, Katun 50 ikat, 1 ekor kuda	Perak 100 batang, Sutra 30 gulung
Tokugawa di Nagoya (619.500 <i>koku</i>)	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung	3 ekor burung <i>falcon</i> , 3 ekor kuda
Tokugawa di Wakayama (555.000 <i>koku</i>)	Perak 30 batang, Katun 30 ikat	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung,

		1 ekor burung <i>falcon</i> , 1 ekor kuda
Hosokawa di Kumamoto (540.000 <i>koku</i>)	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung, 1 ekor kuda
Nabeshima di Saga (357.000 <i>koku</i>)	Perak 30 batang, Sutra 30 gulung, Katun 30 ikat	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung, 1 ekor kuda
Ii di Hikone (350.000 <i>koku</i>)	Perak 20 batang, Katun 20 ikat	3 ekor burung <i>falcon</i> , 1 ekor kuda
Ikeda di Okayama (305.200 <i>koku</i>)	Perak 30 batang, Sutra 10 gulung	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung, 1 ekor kuda
So di Tsushima (100.000 <i>koku</i>)	Pakaian 20 buah, Sutra <i>Damask</i> 10 gulung, 5 kulit harimau, Ginseng 5 jenis, Sekeping emas sebagai pengganti kuda	Perak 50 batang, Sutra 20 gulung, 1 buah pedang, 1 ekor kuda

Sumber: Tosio G. Tsukahira. *Feudal Control in Tokugawa Japan*
"The Sankin Kotai System". 1966. Hal 66.

Tabel 7: 88 situs dalam Shikoku Henro

No	Nama Kuil	Kota	Perfektur
1	Ryōzenji	Naruto	Tokushima
2	Gokurakuji	Naruto	Tokushima
3	Konsenji	Itano	Tokushima
4	Dainichiji	Itano	Tokushima
5	Jizōji	Itano	Tokushima
6	Anrakuji	Kamiita	Tokushima
7	Jūrokuji	Awa	Tokushima
8	Kumataniji	Awa	Tokushima
9	Hōrinji	Awa	Tokushima
10	Kirihataji	Awa	Tokushima
11	Fujiidera	Yoshinagawa	Tokushima
12	Shōzanji	Kamiyama	Tokushima

13	Dainichiji	Tokushima	Tokushima
14	Jôrakuji	Tokushima	Tokushima
15	Kokubunji	Tokushima	Tokushima
16	Kan'onji	Tokushima	Tokushima
17	Idoji	Tokushima	Tokushima
18	Onzanji	Komatsushima	Tokushima
19	Tatsueji	Komatsushima	Tokushima
20	Kakurinji	Katsuura	Tokushima
21	Tairyûji	Anan	Tokushima
22	Byôdôji	Anan	Tokushima
23	Yakuôji	Hiwasa	Tokushima
24	Hatsumisakiji	Muroto	Kôchi
25	Shinshôji	Muroto	Kôchi
26	Kongôchôji	Muroto	Kôchi
27	Kônomineji	Yasuda	Kôchi
28	Dainichiji	Noichi	Kôchi
29	Kokubunji	Nankoku	Kôchi
30	Zenrakuji	Kôchi	Kôchi
31	Chikurinji	Kôchi	Kôchi
32	Zenjibuji	Nankoku	Kôchi
33	Sekkeiji	Kôchi	Kôchi
34	Tanemaji	Haruno	Kôchi
35	Kiyotakiji	Tosa	Kôchi
36	Shôryûji	Tosa	Kôchi
37	Iwamotoji	Kubokawa	Kôchi
38	Kongôfukuji	Tosashimizu	Kôchi
39	Enkôji	Sukumo	Kôchi
40	Kanjizaiji	Ainan	Ehime
41	Ryûkôji	Mima	Ehime
42	Butsumokuji	Mima	Ehime
43	Meisekiji	Seiyo	Ehime
44	Daihoji	Kumakogen	Ehime
45	Iwayaji	Kumakogen	Ehime
46	Joruriji	Matsuyama	Ehime
47	Yasakaji	Matsuyama	Ehime
48	Sairinji	Matsuyama	Ehime
49	Jodoji	Matsuyama	Ehime
50	Hantaji	Matsuyama	Ehime
51	Ishiteji	Matsuyama	Ehime
52	Taizanji	Matsuyama	Ehime
53	Enmyoji	Matsuyama	Ehime
54	Enmeiji	Imabari	Ehime
55	Nankobo	Imabari	Ehime

56	Taisanji	Imabari	Ehime
57	Eifukuji	Imabari	Ehime
58	Sen'yuji	Imabari	Ehime
59	Kokubunji	Imabari	Ehime
60	Yokomineji	Saijo	Ehime
61	Koonji	Saijo	Ehime
62	Hoji	Saijo	Ehime
63	Kichioji	Saijo	Ehime
64	Maegamiji	Saijo	Ehime
65	Sankakuji	Saijo	Ehime
66	Unpenji	Ikeda	Tokushima
67	Daikoji	Yamamoto	Kagawa
68	Jinnein	Kanonji	Kagawa
69	Kan'onji	Kanonji	Kagawa
70	Motoyamaji	Toyonaka	Kagawa
71	Iyadaniji	Mino	Kagawa
72	Mandaraji	Zentsuji	Kagawa
73	Shusshakaji	Zentsuji	Kagawa
74	Koyamaji	Zentsuji	Kagawa
75	Zentsuji	Zentsuji	Kagawa
76	Konzoji	Zentsuji	Kagawa
77	Doryuji	Todotsu	Kagawa
78	Goshoji	Utazu	Kagawa
79	Tennoji	Sakaide	Kagawa
80	Kokubunji	Kokubunji	Kagawa
81	Shiromineji	Sakaide	Kagawa
82	Negoroji	Takamatsu	Kagawa
83	Ichinomiya	Takamatsu	Kagawa
84	Yashimaji	Takamatsu	Kagawa
85	Yakuriji	Mure	Kagawa
86	Shidoji	Sanuki	Kagawa
87	Nagaoji	Sanuki	Kagawa
88	Okuboji	Sanuki	Kagawa

Sumber: www.sacred-destinations.com

Tabel 8: Volume Lalu Lintas di Shukueki Oiwake

Tahun	Jumlah <i>Porter</i>	Jumlah Kuda Pengangkut Barang
1702	2.310	4.335
1830	14.742	18.197
1831	17.797	17.987
1833	16.128	17.832
1849	14.564	15.436
1855	21.498	18.355
1858	19.648	17.324

sumber: Constantine Nomikos Vaporis. "Post Station and Assisting Villages, Corvée Labor and Peasant Contention". *Monumenta Nipponica*, Vol. 41, No.4 (1986). Hal 20.

Tabel 9: Catatan perjalanan Rombongan Daimyo Mori Hirosada dari Han Tosa tahun 1732

Bulan/Tanggal	Catatan
3/3	Kapal merapat di Kochi dan menginap semalam di pelabuhanUrado (Kochi)
3/4-3/6	Bertahan di Urado karena angin yang tidak cukup, arus laut buruk, dan hujan deras. Mengirim surat ke Tosa.
3/7	Meninggalkan Urado, menginap semalam di Tsurō' (wilayah Tosa), mengirim surat ke Tosa.
3/17	Bertahan di Tsurō' akibat cuaca buruk, mengirim surat ke Tosa.
3/24	Berada di Kediaman daimyo (dari tanggal 3/21), mengunjungi kuil-kuil setempat dan rekanan daimyo.
3/25	Sampai di Kan-no-Ura, mengirim surat ke Tosa.
3/26	Meninggalkan Kan-no-ura, menginap semalam di Osaki (Kii)
3/27	MenGINAP semalam di Tanigawa (Izumi)
3/28	MenGINAP di Sakai
3/29	Sampai di Osaka, singgah di kediaman daimyo di Nagabori
4/1	Meninggalkan Osaka dengan prosesi besar-besaran, MengINAP di Fushimi, istirahat di Fushimi (dari 4/2 sampai 4/3)
4/4	Menyeberang sungai Yokota
4/7	Istirahat di Yoshida
4/8- 4/10	Bertahan di Arai karena Angin bertiup dengan arah yang salah (arah angin menuju Maisaka), mengutus pengawal ke Honzakado untuk memeriksa sungai Tenryū dan Tokaidō.
4/10	Menyusuri sungai Tenryū, Hirosada menerima laporan bahwa permukaan air di sungai Oi naik (perjalanan pun dipercepat)
4/11	Sebagian besar rombongan menyusuri sungai Oi, tetapi seluruh kuda harus menunggu sampai tanggal 4/12 karena permukaan air tinggi dan orang-orang lebih diutamakan.
4/13-4/15	Menyusuri sungai Okitsu, Fuji, dan Banyū.
4/16	Sampai di Edo, terlambat 34 hari dari jadwal yang ditentukan.

Sumber: Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008).Hal. 64.

Tabel 10: Daftar Pembelian Cenderamata Mori Sasana di Edo, 1828/3 – 1829/3

Tanggal	Barang yang Dibeli	Keterangan
5/12/1828	Gulungan benang ornamental	Ditempatkan di puncak bendera ditaruh di belakang kuda selama upacara-upacara; harga: 1 <i>shu</i> emas
14/5	Sarung pedang	Dibeli di area Atago
15/5	Tempat tinta berbentuk daun	Harga: 2 <i>monme</i>
17/5	Kuas dan tinta	
22/5	<i>Shisho</i> (Empat Buku)	Edisi catatan gurunya, Sato Issai; 20 <i>monme</i>
27/5	Kaligrafi berlukisan	Harga: 3 <i>monme</i>
4/6	Payung matahari (higasa)	Harga: 200 <i>mon</i>
7/6	Gulungan kertas	Oleh Kaga penguasa Toshitsune; harga: 2 <i>monme</i> ; lokasi: Yanagiwara
8/6	Tanaman pot	
10/6	2 atau 3 buku	Dibeli dari agen buku area Shiba Shinmei
18/6	Gulungan kertas	Di Yanagiwara dibeli gulungan beserta kaligrafi buatan murid Confucian Koga Seiri (1750 – 1817) yang berasal dari wilayah Saga; harga: 2 <i>monme</i>
19/6	Gulungan kertas bergambar	Oleh Kuki Fumitora; harga: 1 <i>bu</i> 1 <i>shu</i>
	Gambar oleh pelukis Cina	<i>Kara-e</i>
4/7	Gulungan kertas	4 <i>monme</i> ; belakangan diketahui ternyata palsu
8/7	Sentetsu Sodan	1 <i>bu</i> emas
10/7	Shogaku	(pelajaran yang lebih kecil); harga: 2 <i>monme</i> 2 <i>bu</i>
	Konjaku monogatari	17 vol.; harga: 5 <i>monme</i> 9 <i>bu</i>
17/7	Gulungan kertas	120 <i>mon</i>
18/7	Mantel merah terang	Jin Baori; harga: 2 <i>ryo</i> , 2 <i>bu</i> , 2 <i>shu</i>
28/7	2 pasang kacamata	Satu untuk ibunya, satu lagi untuk seseorang bernama Genzo
2/8	Sarung pedang berdiri	10 <i>monme</i> emas

	(inlaid)	
	Kaligrafi berpigura	Oleh seorang Daimyo
20/8	kaligrafi	
	Puisi panjang kecil	
	gantungan	
2/9	Dua sarung pedang	200 <i>mon</i>
3/9	Gulungan oleh Ito Tosai	1 <i>shu</i>
	Kaligrafi berpigura	
	Contoh tulisan	Dari Kii Daimyo
5/9	Tameng pedang	160 <i>mon</i>
9/9	Sarung pedang	Dibeli di area Yamashita
22/9	Sarung pedang	Dibeli di area Kiridoshi (Yushima)
18/10	Sarung pedang	Dibeli di area Kiridoshi
	6 gulungan	Oleh murid Confucian, Ito Togai (1670 – 1736); ia kemudian mengembalikan 3 di antaranya
17/10	Sarung pedang	
9/11	Buku kopian	220 <i>mon</i>
?/11	Gambar	Dari Kusunoki Masashige; harga: 2 <i>monme</i> 5 <i>bu</i>
	Belati kecil	200 <i>mon</i>
20/12	kaligrafi	Mengembalikan 2 buah yang dibeli sebelumnya dan membeli dua yang lain
	Kaligrafi	Oleh Oishi (Kuranosuke) untuk 2 <i>shu</i> : ia membayar untuk memeriksa keasliannya
22/12	Surat	Oleh Date Masamune ; sudah diperiksa keasliannya; harga: 3 <i>monme</i> 7 <i>bu</i> 5 <i>rin</i>
23/12	2 sarung pedang	3 <i>monme</i>
	Pegangan pedang	
24/12	3 buah kaligrafi	Area Shitaya; 2 <i>shu</i>
	Sarung pedang	Di area Kiridoshi; 4 <i>monme</i> 5 <i>bu</i>
28/12	pedang	1 <i>ryo</i> 2 <i>shu</i>
	3 sarung pedang	
29/12	pedang	Di Minami Odori
	Pedang tua	1 <i>ryo</i> 1 <i>bu</i> ; dideskripsikan sebagai “pedang bagus yang ia bisa pakai dengan bangga”
20/1/1829	2 buah kaligrafi	6 <i>monme</i> 5 <i>bu</i>

21/1	Tali pedang (Sageo)	
	Penahan buku	
12/2	2 buah kaligrafi	Di toko gulungan dekat Miyuki
	lukisan	
13/2	Kaligrafi, sarung pedang	Beberapa dari masing-masing; 5 <i>monme</i>
20/2	Sarung pedang	
	Koleksi kaligrafi	Oleh seorang Daimyo
21/2	Shikan Yoho	
	5 buah kaligrafi	Oleh Inoue Kinga, Hayashi Doshun
28/2	3 buah kaligrafi	
	Sarung pedang	Pola Krisantemum
8/3	Lukisan	Oleh Yanagisawa Gondayu
	Kaligrafi	Kamei Dosai
11/3	Kaligrafi	
13/3	Sarung pedang	Dibeli di area Shiba; 2 <i>monme</i>
18/3	Gulungan kertas	Oleh Matsudaira Etsu no kami
	Pedang pendek	
25/3	2 gulungan kertas	Oleh Eisen; 1 <i>bu</i> emas
	2 kartu puisi	3 <i>monme</i>
	<i>Ukiyoe</i>	1 <i>shu</i>
	kertas	1 <i>shu</i>
	3 gulungan kertas	Oleh Eisen; 1 <i>bu</i> emas

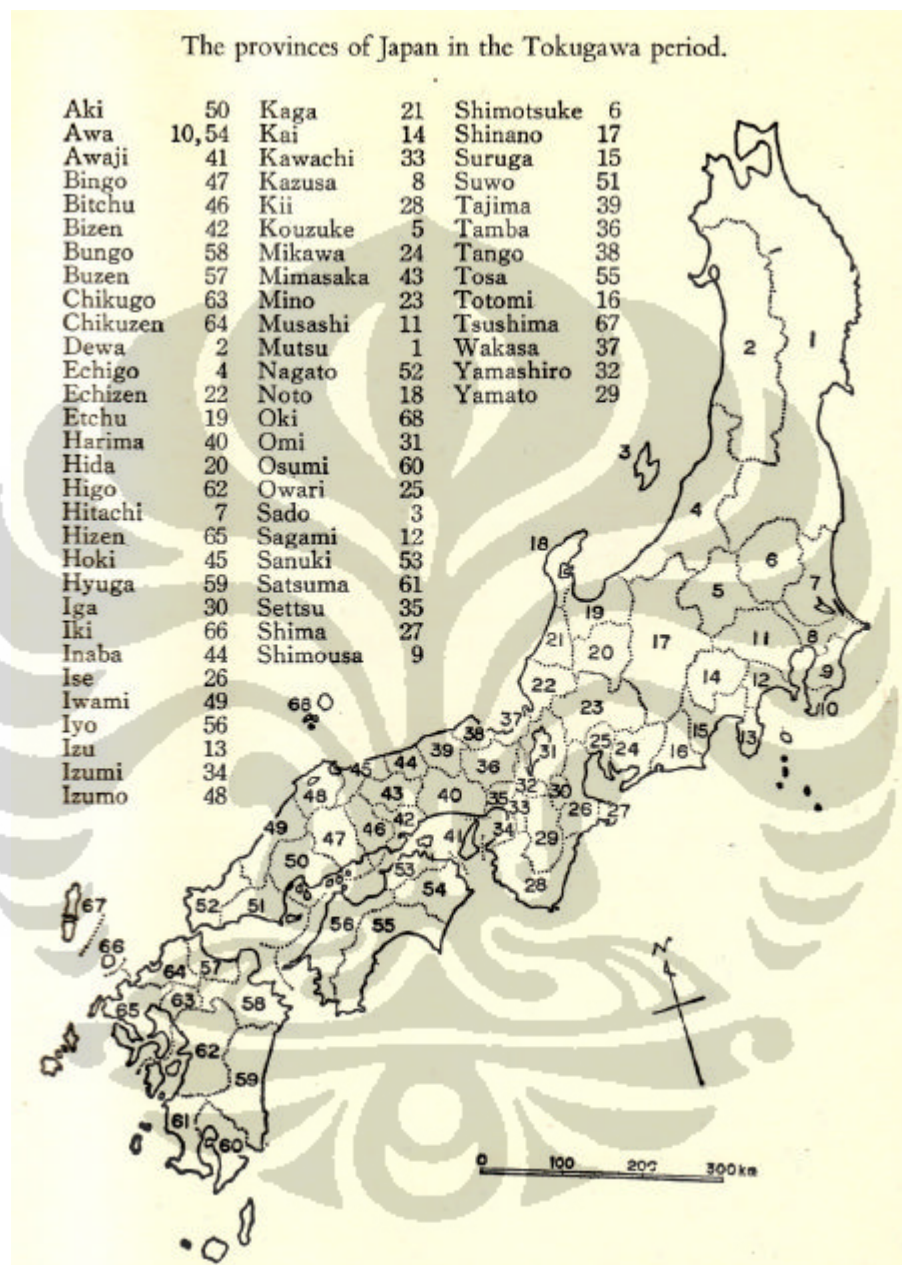
Sumber: Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008).Hal. 229-230.

Tabel 11: Daftar Pembelian cinderamata Miyaji Umanosuke dalam perjalanan dari Edo ke Kochi tahun 1833.

Tanggal	Lokasi	Barang yang dibeli	harga
20/4	Yumoto	Manisan/gula-gula Jepang	1 <i>shu</i>
29/4	Kusatsu	11 lilin	200 <i>mon</i>
	Tsuchiyama	Kantong teh	100 <i>mon</i>
	Fushimi	Kipas lipat	2 <i>shu</i>
1/5	Osaka	2 <i>tan</i> bahan sutera (<i>Nara Shima</i>)	46 <i>monme</i> , 3 <i>bu</i>
		1 <i>tan</i> bahan sutera (<i>Beniita-jime kinu</i>)	30 <i>monme</i> , 2 <i>bu</i> , 5 <i>rin</i>
		Bahan sutera hitam <i>Hachijoji</i>	21 <i>monme</i> , 8 <i>bu</i>
		<i>Kuroten Sozoku</i> (bahan beledu hitam)	8 <i>monme</i> , 7 <i>bu</i>
		Pembungkus <i>Sarasa (furoshiki)</i>	6 <i>monme</i> , 5 <i>bu</i>
		Sutera <i>gauze</i> (bahan berjaring)	2 <i>monme</i> , 8 <i>bu</i> , 5 <i>rin</i>
		pipa	1 <i>shu</i>
		18 kg benang katun (<i>shinomaki</i>)	76 <i>monme</i> , 5 <i>bu</i>
		1 buah koper (<i>ryokake</i>)	25 <i>monme</i>
		2 jas hujan	2 <i>monme</i> , 2 <i>bu</i>
		9 liter <i>sake</i>	2 <i>shu</i> , 130 <i>mon</i>
		25 kuas tulis	600 <i>mon</i>
		Benang pancing	2 <i>monme</i> , 26 <i>mon</i>
Ganggang laut	50 <i>mon</i>		

Sumber: Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: Samurai, Military services in Edo, and The Culture of Early Modern Japan*. (University of Hawai'i Press: 2008).Hal. 226.

Peta 1: Daftar Propinsi Era Tokugawa



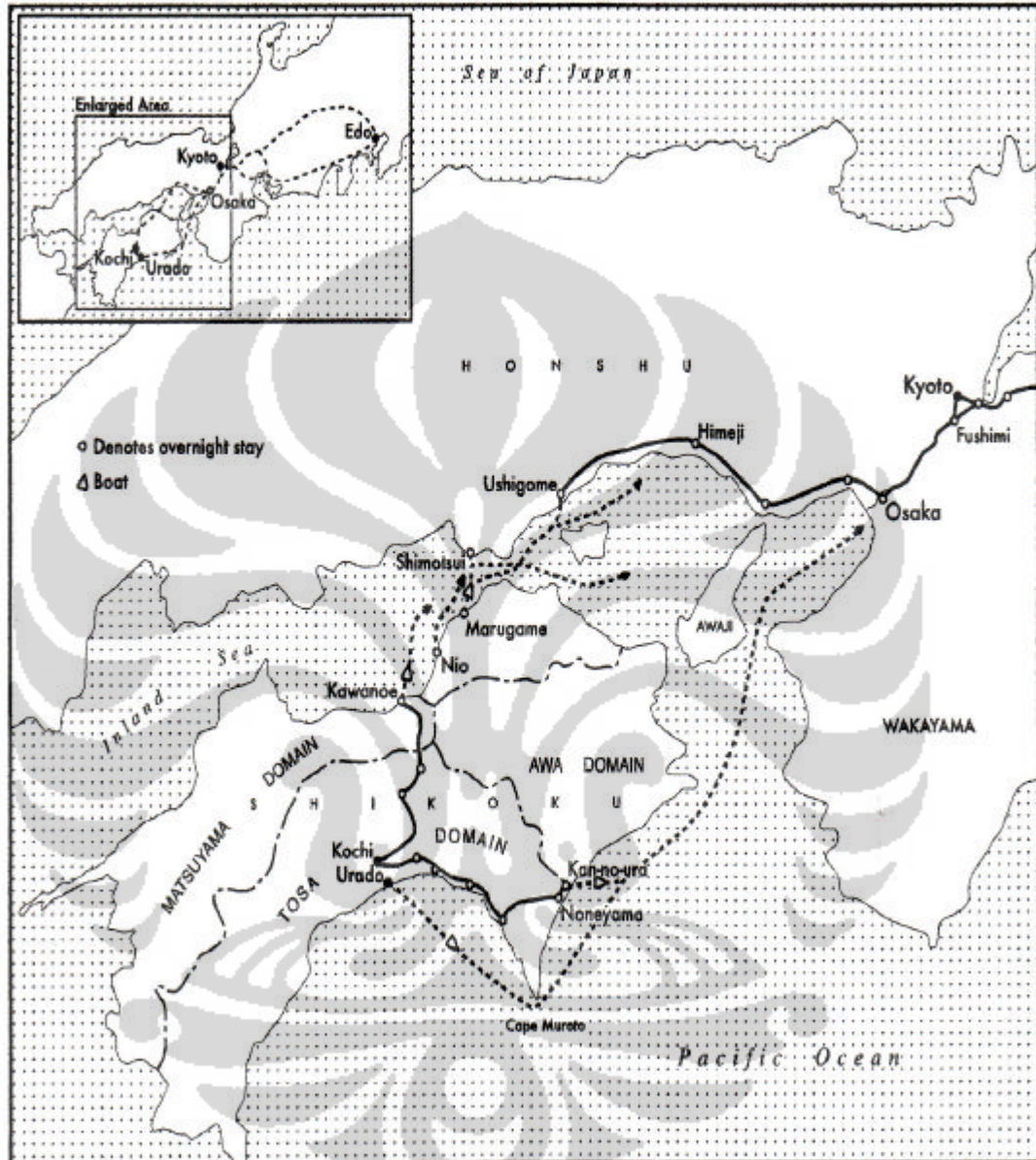
Sumber: Toyoda Takeshi. *A history of Pre-Meiji Commerce in Japan*. (Tokyo: 1969). Lamp.1

Peta2: Peta Lima Rute Utama Menuju Edo Pada Era Tokugawa



Sumber: Toyoda Takeshi. *A History of Pre-Meiji Commerce in Japan*. (Tokyo: 1969). Plate 21

Peta 3: Rute Utama yang dilalui oleh Han Tosa dalam Perjalanan *Sankin Kotai*



Sumber: Laboratorium Pelayanan Kartografi, Universitas Maryland. Distrik Baltimore; dalam Constantine Nomikos Vaporis. *Tour of Duty: samurai, military service in Edo and the Culture of Early Modern Japan*. 2008. Hal 39

Peta 4: Peta situs-situs utama tujuan ziarah



Sumber: Shinno Toshikazu. *Journey, Pilgrimage, Excursions: Religious Travels in the Early Modern Period*. Monumenta Nipponica, Vol. 57, No. 4 (Winter, 2002), pp. 447-471

Peta 5: Peta Rangkaian perjalanan Saikoku Junrei

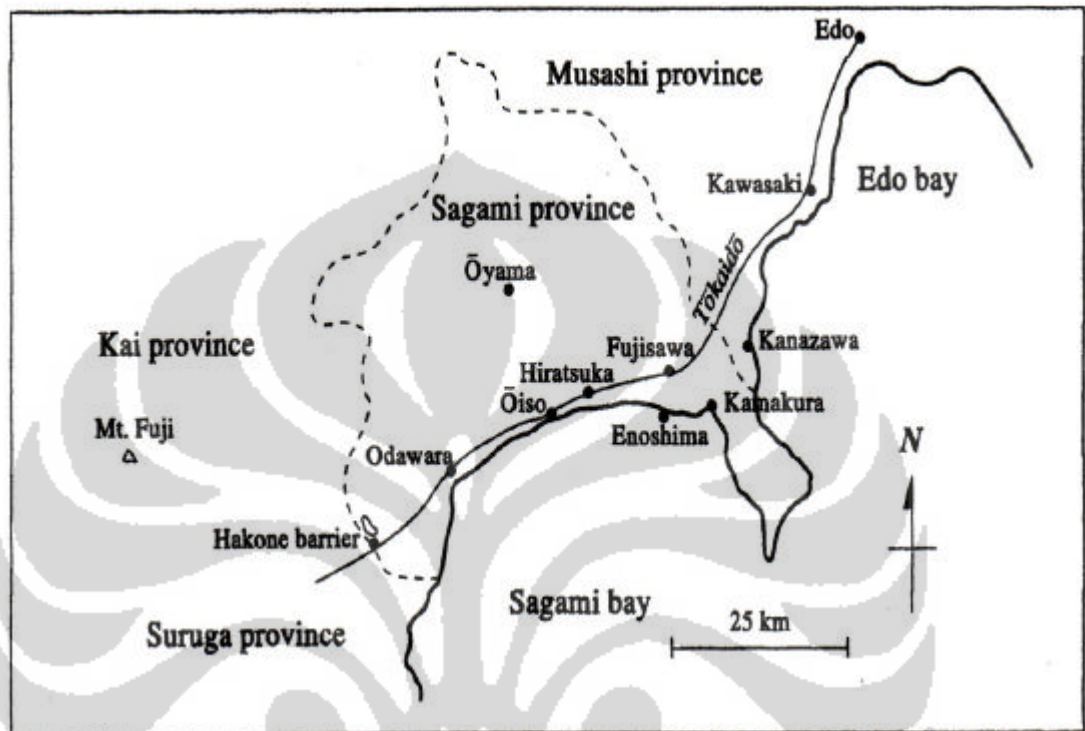


- | | | |
|------------------|-----------------------|-------------------|
| 1) Segantoji | 13) Ishiyamadera | 25) Kiyomizu-dera |
| 2) Kimiidera | 14) Miidera | 26) Ichijōji |
| 3) Kokawadera | 15) Imakumano | 27) Engyōji |
| 4) Sefukuji | 16) Kiyomizudera | 28) Nariaji |
| 5) Fujiiidera | 17) Rokuharamitsuji | 29) Matsunoo-dera |
| 6) Tsubosakadera | 18) Rokkakudō Chōhōji | |
| 7) Okadera | 19) Kōdō Gyōganji | |
| 8) Hasedera | 20) Yoshiminedera | 30) Hōgonji |
| 9) Fukuji | 21) Anaoji | 31) Chōmeiji |
| 10) Mimurotoji | 22) Sōjiji | 32) Kannon-shoji |
| 11) Daigoji | 23) Katsuoji | |
| 12) Iwamadera | 24) Nakayamadera | 33) Kegonji |

Sumber: Hoshino.1986. Hal.254 dan Mc Williams. 2004.

Peta 6: Peta rangkaian perjalanan Shikoku Henro

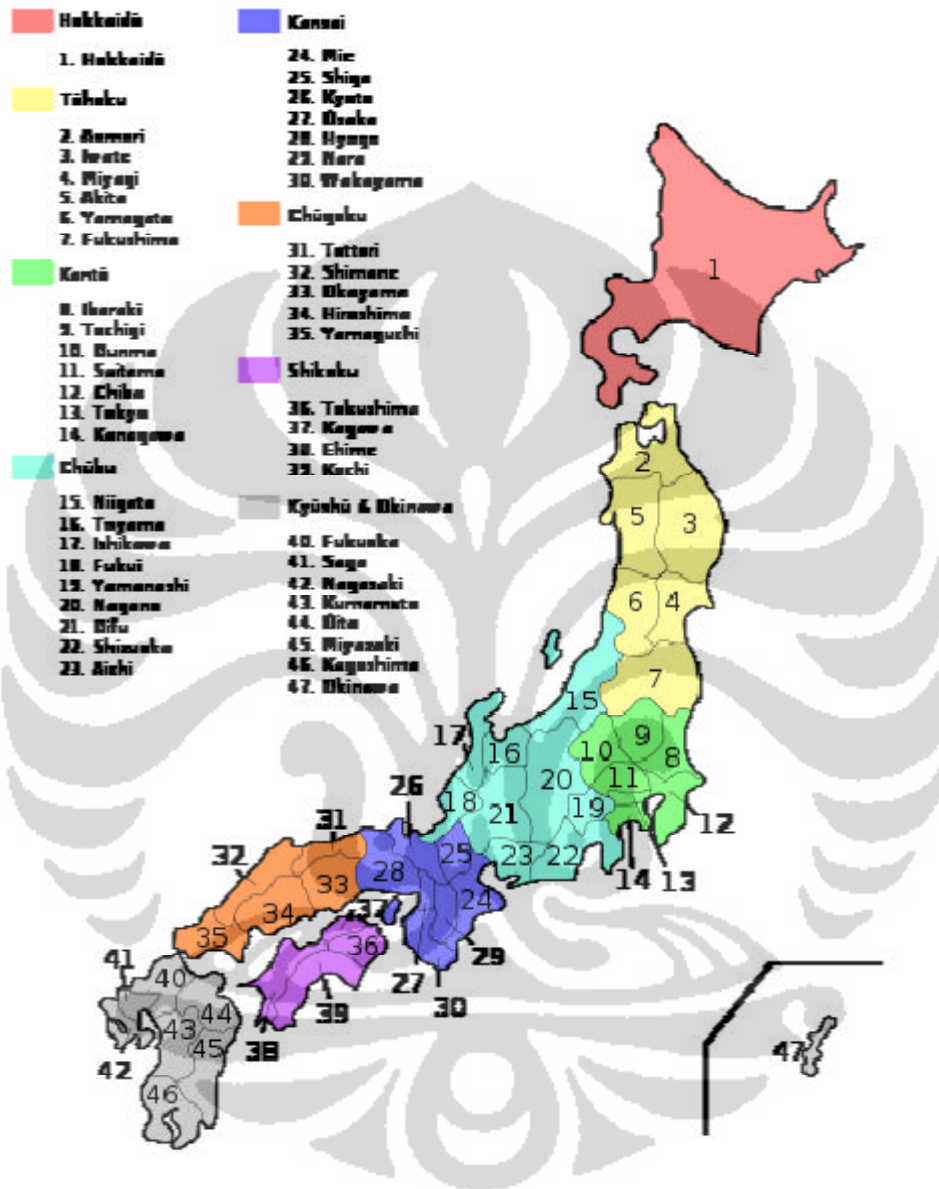
Peta 7 : *Meisho* di wilayah Sagami dan Musashi



Sumber: Laura Nenzi. "Cultured Travelers and Consumer Tourist in Edo-Period Sagami".
Monumenta Nipponica, Vol.59, No. 3. (2004). 285-319. Hal. 4.

Peta 8: Peta Jepang Masa Kini

Regions and Prefectures of Japan



Sumber: Wikipedia.com (Jumat, 16 Juli 2010)

Gambar 2: Tempat pertunjukan kabuki di Funakoshi.



Sumber: Anne Walthal. "Rural Culture in Tokugawa Japan". *Monumenta Nipponica*,
Vol. 39, No. 4 (1984). 371-392. Hal. 14.



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK SISTEM SANKIN KOTAI TERHADAP
PERKEMBANGAN PARIWISATA JEPANG
ERA TOKUGAWA (1603-1868)**

SKRIPSI

FUJI WIDIAWATI

0606088255

**PROGRAM STUDI JEPANG
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

Lampiran 3

No	Nama Daimyo	Wilayah (propinsi)	Taksiran Pendapatan (<i>koku</i>)	Kategori	Jarak dari Edo (<i>ri</i>)	Jadwal Sankin Kotai	
						Kedatangan	Keberangkatan
1	Abe	Shirakawa (mutsu)	100,000	fudai	48	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
2	Abe	Fukuyama (Bingo)	110,000	fudai	194 1/2	Menetap di Edo	Menetap di Edo
3	Abe	Sanuki (Kazusa)	16,000	fudai	24 1/2	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
4	Abe	Okabe (Musashi)	20,250	fudai	19 1/2	setiap bulan ke-12 setiap tahun	setiap bulan ke-8 setiap tahun
5	Akimoto	Tatebayashi (Kozuke)	60,000	fudai	18	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
6	Akita	Miharu (Mutsu)	50,000	fudai	60	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
7	Akizuki	Takanabe (Hyuga)	27,000	tozama	382 1/2	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
8	Ando	Iwakidaira (Mutsu)	50,000	fudai	55	Menetap di Edo	Menetap di Edo
9	Aoki	Asada (Settsu)	10,000	tozama	133	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
10	Aoyama	Sasayama (Tamba)	60,000	fudai	127	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
11	Aoyama	Hachiman (Mino)	48,000	fudai	96	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
12	Arima	Kurume (Chikugo)	210,000	tozama	292	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
13	Arima	Maruoka (Echizen)	50,000	fudai	134	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
14	Arima	Fukiage (Shimotsuke)	10,000	fudai	24	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
15	Asano	Hiroshima (Aki)	426,000	tozama	231	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
16	Asano	Hiroshima Shinden (Aki)	30,000	tozama	231	Menetap di Edo	Menetap di Edo
17	Date	Sendai (Mutsu)	625,600	tozama	91	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
18	Date	Uwajima (Iyo)	100,000	tozama	278	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
19	Date	Yoshida (Iyo)	30,000	tozama	275	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
20	Doi	Koga (Shimosa)	80,000	fudai	16	setiap bulan ke-12 setiap tahun	setiap bulan ke-8 setiap tahun
21	Doi	Kariya (Mikawa)	23,000	fudai	82	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
22	Doi	Ono (Echizen)	40,000	fudai	141	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
23	Endo	Mikami (Omi)	12,000	fudai	119	Menetap di Edo	Menetap di Edo
24	Goto	Goto Fikue	12,600	tozama	395	setiap bulan ke-11	setiap bulan ke-2

25	Hachisuka	(Hizen) Tokushima	257,900	tozama	166	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap Setiap bulan ke-4
26	Hayashi	(Awa) Kaibuchi	10,000	fudai	21	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
27	Hijikata	(Kazusa) Komono	11,000	tozama	98	Setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
28	Hitotsu- yanagi	(Ise) Ono	10,000	tozama	147	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
29	Hitotsu- yanagi	(Harima) Komatsu	10,000	tozama	209	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
30	Hojo	(Iyo) Sayama	10,000	tozama	135	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
31	Honda	(kawachi) Okazaki	50,000	fudai	77	tahun ganjil Menetap di edo	Tahun genap Menetap di Edo
32	Honda	(Mikawa) Yamazaki	10,000	fudai	164	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
33	Honda	(Harima) Izumi	20,000	fudai	53	Menetap di Edo	Menetap di Edo
34	Honda	(mutsu) Tanaka	40,000	fudai	48	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
35	Honda	(Suruga) Zeze	60,000	fudai	120 1/2	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
36	Honda	(Omi) Kambe	15,000	fudai	101 1/2	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
37	Honda	(Ise) Iiyama	20,000	fudai	64	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
38	Honjo	(Shinano) Miyazu	35,000	fudai	145	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
39	Honjo	(Tango) Takatomi	10,000	fudai	97	Menetap di Edo	Menetap di Edo
40	Hori	(Mino) Muramatsu	30,000	tozama	107	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
41	Hori	(Echigo) Shiia	10,000	fudai	96	Menetap di Edo	Menetap di Edo
42	Hori	(Echigo) Susaka	10,053	tozama	58	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
43	Hori	(Shinano) Iida	17,000	tozama	75	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
44	Hoshina	(Shinano) Iino	20,000	fudai	22	setiap bulan ke-12	setiap bulan ke-8
45	Hosokawa	(Kazusa) Kumamoto	540,000	tozama	288	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
46	Hosokawa	(Higo) Kumamoto- Shinden	35,000	tozama	288	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
47	Hosokawa	(Higo) Udo	30,000	tozama	292	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
48	Hosokawa	(Higo) Yatabe	16,300	tozama	26	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
49	Hotta	(Hitachi) Sakura	110,000	fudai	13 1/2	setiap bulan ke-5 tahun ganjil	setiap bulan ke-5 Tahun genap
50	Hotta	(Shimoso) Sano	16,000	fudai	22	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
51	Hotta	(Shimotsuke) Miyagawa	13,000	fudai	119		

52	Ichibashi	(Omi) Ninshoji	18,000	tozama	108	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
53	Ii	(Omi) Hikone	350,000	fudai	108	Tahun genap setiap bulan ke-5	tahun ganjil setiap bulan ke-5
54	Ii	(Omi) Yoita	20,000	fudai	103	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
55	Ikeda	(Echigo) Tottori	325,000	kamon	180	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
56	Ikeda	(Inaba) Tottori-Shinden	30,000	tozama	180	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
57	Ikeda	(Inaba) Tottori-Shinden	15,000	tozama	180	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
58	Ikeda	Okayama (Bizen)	305,000	tozama	173	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
59	Ikeda	Okayama - Shinden (Bizen)	25,000	tozama	173	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
60	Ikeda	Okayama - Shinden (Bizen)	15,000	tozama	173	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
61	Inaba	Yodo (Yamashiro)	102,000	fudai	125	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
62	Inaba	Tateyama (Awa)	10,000	fudai	36	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
63	Inaba	Usuki (Bungo)	50,000	tozama	278	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
64	Inagaki	Toba (Shima)	30,000	fudai	134 1/2	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
65	Inagaki	Yamakami (Omi)	23,043	fudai	120	Menetap di Edo	Menetap di Edo
66	Inoue	Hamamatsu (Totomi)	60,000	fudai	65	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
67	Inoue	Shimotsuma	10,000	fudai	20	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
68	Inoue	Takaoka (Shimoso)	10,000	fudai	19	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
69	Ishikawa	Kameyama (Ise)	60,000	fudai	103 1/2	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
70	Ishikawa	Shimodate (Hitachi)	20,000	fudai	22 1/2	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
71	Itakura	Matsuyama (Bitchu)	50,000	fudai	186	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
72	Itakura	Annaka (Kazusa)	30,000	fudai	29	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setiap bulan ke-2 setiap tahun
73	Itakura	Niwase (Bitchu)	20,000	fudai	173	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
74	Itakura	Fukushima (Mutsu)	30,000	fudai	71	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
75	Ito	Obi (Hyuga)	51,000	tozama	343	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
76	Ito	Okada (Bitchu)	10,342	tozama	180	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
77	Iwaki	Kameda (Dewa)	20,000	tozama	142	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
78	Kamei	Tsuwano	43,000	tozama	247	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4

79	Kano	(Iwami) Ichinomiya	13,000	fudai	15	Tahun genap setiap bulan ke-8	tahun ganjil setiap bulan ke-2
80	Katagiri	(Kazusa) Koizumi	11,100	tozama	133	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
81	Kato	(Yamato) Osu	60,000	tozama	231	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
82	Kato	(Iyo) Niiya	10,000	tozama	230	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
83	Kato	(Iyo) Minakuchi	25,000	fudai	109	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
84	Kinoshita	(Omi) Ashimori	25,000	tozama	178	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
85	Kinoshita	(Bitchu) Hiji	25,000	tozama	262	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
86	Kitsuregawa	(Bungo) Kitsuregawa	5,000	tozama	36	Tahun genap setiap bulan ke-12	tahun ganjil setiap tahun
		(Shimotsuke)				untuk merayakan tahun baru	
87	Koide	Sonobe	26,711	tozama	131	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
88	Kuchiki	(Tamba) Fukuchiyama	32,000	fudai	142	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
89	Kuki	(Tamba) Sanda	36,000	tozama	137	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
90	Kuki	(Settsu) Ayabe	19,500	tozama	140	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
91	Kuroda	(Tamba) Fukuoka	520,000	tozama	298	tahun ganjil setiap bulan ke-11	Tahun genap setiap bulan ke-2
92	Kuroda	(Chikuzen) Akitsuki	50,000	tozama	288	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
93	Kuroda	(Chikuzen) Kururi	30,000	fudai	22	Tahun genap setiap bulan ke-12	tahun ganjil setiap bulan ke-8
94	Kurushima	(Kazusa) Mori	12,500	tozama	273	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
95	Kuze	(Bungo) Sekiyado	56,000	fudai	13	tahun ganjil setiap bulan ke-12	Tahun genap setiap bulan ke-8
96	Kyogoku	(Shimoda) Marugame	51,512	tozama	184 1/2	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
97	Kyogoku	(Sanuki) Tadotsu	10,000	tozama	185 1/2	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
98	Kyogoku	(Sanuki) Toyooka	15,000	tozama	153	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
99	Kyogoku	(Tajima) Mineyama	11,144	fudai	150	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
100	Maeda	(Tango) Kanazawa	1,002,700	tozama	151	tahun ganjil setiap bulan ke-3	Tahun genap setiap bulan ke-3
101	Maeda	(Kaga) Toyama	100,000	tozama	166	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
102	Maeda	(Etchu) Daishoji	100,000	tozama	139	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
103	Maeda	(Kaga) Nanukaichi	10,000	tozama	29	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
104	Makino	(Kozuke) Nagaoka	74,000	fudai	76	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
105	Makino	(Echigo) Komuro	25,000	fudai	41	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6

106	Makino	(Shinano) Kasama	80,000	fudai	28	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
107	Makino	(Hitachi) Tanabe	35,000	fudai	145	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
108	Manabe	(Tango) Sabae	50,000	fudai	134	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
109	Masuyama	(Echizen) Nagashima	20,000	fudai	95 1/2	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
110	Matsudaira	(Ise) Tsuyama	100,000	kamon	171	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
111	Matsudaira	(Mimasaka) Fukui	320,000	kamon	130	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
112	Matsudaira	(Echizen) Itoigawa	10,000	kamon	96	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
113	Matsudaira	(Echizen) Matsue	186,000	kamon	223	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
114	Matsudaira	(Izumo) Hirose	30,000	kamon	222	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
115	Matsudaira	(Echizen) Mori	10,000	kamon	233	Menetap di Edo	Menetap di Edo
116	Matsudaira	(Izumo) Kawagoe	170,000	kamon	12	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
117	Matsudaira	(Musashi) Akashi	80,000	kamon	141	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
118	Matsudaira	(Harima) Ueda	53,000	fudai	46 1/2	Menetap di Edo	Menetap di Edo
119	Matsudaira	(Shinano) Kaminoyama	30,000	fudai	93	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
120	Matsudaira	(Dewa) Shimabara	70,000	fudai	301 1/2	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
121	Matsudaira	(Hizen) Matsuyama	150,000	kamon	218	setiap bulan ke-5 Tahun genap	setiap bulan ke-5 tahun ganjil
122	Matsudaira	(Iyo) Kuwana	110,000	kamon	94	setiap bulan ke-5 tahun ganjil	setiap bulan ke-5 Tahun genap
123	Matsudaira	(Ise) Imabaru	35,000	fudai	207	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
124	Matsudaira	(Iyo) Tako	12,000	fudai	19	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setip bulan ke- 2 setiap tahun
125	Matsudaira	(Shimosa) Aizu	230,000	kamon	65	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
126	Matsudaira	(Mutsu) Kameyama	50,000	fudai	126	setiap bulan ke-7 Tahun genap	setiap bulan ke-5 tahun ganjil
127	Matsudaira	(Tamba) Saijo	30,000	kamon	205	Menetap di Edo	Menetap di Edo
128	Matsudaira	(Iyo) Yata	10,000	kamon	27	Menetap di Edo	Menetap di Edo
129	Matsudaira	(Kozuke) Tanakura	60,400	fudai	50	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
130	Matsudaira	(Mutsu) Takamatsu	120,000	kamon	179 1/2	setiap bulan ke-5 tahun ganjil	setiap bulan ke-5 Tahun genap
131	Matsudaira	(Sanuki) Moriyama	20,000	kamon	56	Menetap di Edo	Menetap di Edo
132	Matsudaira	(Mutsu) Fuchu	20,000	kamon	20	Menetap di Edo	Menetap di Edo
133	Matsudaira	(Hitachi) Shishido	10,000	kamon	15	Menetap di Edo	Menetap di Edo

134	(Mito) Matsudaira	(Hitachi) Kizuki	32,000	fudai	263 1/2	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6
135	(Nomi) Matsudaira	(Bungo) Hamada	61,000	fudai	247	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
136	(Ochi) Matsudaira	(Iwami) Nishio	60,000	fudai	80	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
137	(Ogyu) Matsudaira	(Mikawa) Funai	21,200	fudai	262 1/2	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6
138	(Ogyu) Matsudaira	(Bungo) Okudono	16,000	fudai	86	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
139	(Ogyu) Matsudaira	(Mikawa) Iwamura	30,000	fudai	93	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
140	(Ogyu) Matsudaira	(Mino) Yoshida	70,000	fudai	72	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
141	(Okochi) Matsudaira	(Mikawa) Otaki	20,000	fudai	22	Tahun genap setiap bulan ke-12	tahun ganjil setiap bulan ke-8
142	(Okochi) Matsudaira	(Kazusa) Takasaki	82,000	fudai	26	setiap tahun setiap bulan ke-12	setiap tahun setiap bulan ke-8
143	(Okochi) Matsudaira	(Kozuke) Takasaki	82,000	fudai	26	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
144	(Okudaira) Matsudaira	(Musashi) Oshii	100,000	kamon	15	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
145	(Okudaira) Matsudaira	(Kozuke) Obata	20,000	fudai	29	Menetap di Edo	Menetap di Edo
146	(Owari) Matsudaira	(Mino) Takasu	30,000	kamon	95	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
147	(Sakurai) Matsudaira	(Settsu) Amagasaki	40,000	fudai	135	Setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
148	(Takiwaki) Matsudaira	(Suruga) Kojima	10,000	fudai	43 1/2	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
149	(Toda) Matsudaira	(Shinano) Matsumoto	60,000	fudai	61	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
150	Matsumae	Matsumae	10,000	tozama	290	setiap bulan ke-10 setiap tahun	setiap bulan ke-2 tahun ganjil
151	Matsuura	Hirado	61,700	tozama	319	setiap bulan ke-11 tahun ganjil	setiap bulan ke-2 Tahun genap
152	Matsuura	Hirado Shinden	10,000	tozama	184	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
153	Miura	(Katsuyama) (Mimasaka)	23,000	fudai	75	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
154	Miyake	Tawara	12,000	fudai	89	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
155	Mizoguchi	(Mikawa) Shibata	50,000	fudai	94	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
156	Mizuno	Yamagata	50,000	fudai	29 1/2	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
157	Mizuno	Numazu	50,000	fudai	16	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
158	Mizuno	Tsurumaki	15,000	fudai	21	setiap bulan ke-12 setiap tahun	setiap bulan ke-8 setiap tahun
159	Mori	Yuki	18,000	fudai	155	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
160	Mori	(Shimosa) Ako	20,000	tozama	165	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
161	Mori	(Harima) Mikazuki	15,000	tozama	271	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
162	Mori	(Harima) Hagi	169,000	tozama	253	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4

162	Mori	(Nagato) [Chôshû] Tokuyama (Suo)	40,010	tozama	280	tahun ganjil setiap bulan ke-4 tahun ganjil	Tahun genap setiap bulan ke-4 Tahun genap
163	Mori	Funchu (Nagato) [Choshu]	50,000	tozama	280	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
164	Mori	Kiyosuke (Nagato) [Choshu]	10,000	tozama	266	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
165	Mori	Saeki (Bungo)	20,000	tozama	12	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
166	Morikawa	Oimi (Shimosa)	10,000	fudai	290	setiap bulan ke11 Tahun genap	setiap bulan ke-8 setiap tahun
167	Nabeshima	Saga (Hizen)	357,000	tozama	313	setiap bulan ke11 tahun ganjil	setiap bulan ke-2 Tahun genap
168	Nabeshima	Ogi (Hizen)	73,250	tozama	313	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
169	Nabeshima	Hasuike (Hizen)	56,625	tozama	347	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
170	Nabeshima	Kashima (Hizen)	20,000	tozama	132	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
171	Nagai	Takatsuki (Settsu)	36,000	fudai	97	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
172	Nagai	Kano (Mino)	320,000	fudai	136	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
173	Nagai	Shinjo (Yamato)	10,000	fudai	293	Menetap di Edo	Menetap di Edo
174	Naito	Nobeoka (Hyuga)	70,000	fudai	53	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
175	Naito	Yunagaya (Mutsu)	15,000	fudai	90	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
176	Naito	Murakami (Echigo)	50,090	fudai	79	Menetap di Edo	Menetap di Edo
177	Naito	Kormo (Mikawa)	20,000	fudai	55	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
178	Naito	Takato (Shinano)	33,000	fudai	38	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
179	Naito	Iwamurata (Shinano)	15,000	fudai	271	Menetap di Edo	Menetap di Edo
180	Nagakawa	Oka (Bungo)	70,440	tozama	139	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
181	Nambu	Morioka (Mutsu)	200,000	tozama	139	setiap bulan ke-3 tahun ganjil	setiap bulan ke-3 Tahun genap
182	Nambu	Morioka (Mutsu)	11,000	tozama	169	Menetap di Edo	Menetap di Edo
183	Nambu	Hachinohe (Mutsu)	20,000	tozama	58	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
184	Nishio	Yokosuka (Tototmi)	35,000	fudai	66	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
185	Niwa	Nihonmatsu (Mutsu)	100,700	fudai	130	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
186	Niwa	Mikusa	10,000	fudai	97	Menetap di edo	Menetap di Edo

187	Oda	Tendo (Dewa)	20,000	tozama	136	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
188	Oda	Kashiwabara (Tamba)	20,000	fudai	119	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
189	Oda	Shibamura (Yamato)	10,000	tozama	120	setiap bulan ke-4 tahun ganjil	setiap bulan ke-4 Tahun genap
190	Oda	Yagimoto (Yamato)	10,000	tozama	266	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
191	Ogasawara	Kokura (Buzen)	150,000	fudai	266	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
192	Ogasawara	Kokura Shinden (Buzen)	10,000	fudai	160	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
193	Ogasawara	Ashi (Harima)	10,000	fudai	311	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
194	Ogasawara	Karatsu (Hizen)	60,000	fudai	144	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
195	Ogasawara	Katsuyama (Echizen)	22,777	fudai	141	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
196	Okabe	Kishiwada (Izumi)	53,000	fudai	20	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
197	Okubo	Odawara (Sagami)	113,129	fudai	20	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setip bulan ke-2 setiap tahun
198	Okubo	Ogino (Sagami)	13,000	fudai	20	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setip bulan ke-2 setiap tahun
199	Okubo	Karasuyama (Shimotsuke)	30,000	fudai	35	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setip bulan ke-2 setiap tahun
200	Okudaira	Nakatsu (Buzen)	100,000	fudai	268	setiap bulan ke-7 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
201	Omura	Omura (Hizen)	27,970	tozama	350	setiap bulan ke-11 Tahun genap	setip bulan ke-2 tahun ganjil
202	Ooka	Nishi-Ohira (Mikawa)	100,000	fudai	76	setiap bulan ke-12 setiap tahun	setiap bulan ke-8 setiap tahun
203	Oseki	Kurokane (Shimotsuke)	18,000	tozama	38	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
204	ta	Kakegawa (Totomi)	50,037	fudai	55	Menetap di Edo	Menetap di edo
205	Otawara	Otawara (Shimotsuke)	11,400	tozama	37	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
206	Rokugo	Honjo (Dewa)	20,021	tozama	140	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
207	Sagara	Hitoyoshi (Higo)	22,100	tozama	351	setiap bulan ke-4 Tahun genap	setiap bulan ke-4 tahun ganjil
208	Sakai	Himeji (Harima)	150,000	fudai	157	setiap bulan ke-5 Tahun genap	setiap bulan ke-5 tahun ganjil
209	Sakai	Isezaki (Kozuke)	20,000	fudai	24	setiap bulan ke-12 setiap tahun	setiap bulan ke-8 setiap tahun
210	Sakai	Obama (Wakasa)	103,558	fudai	129	setiap bulan ke-6 Tahun genap	setiap bulan ke-6 tahun ganjil
211	Sakai	Tsuruga (Echizen)	10,000	fudai	124	Menetap di Edo	Menetap di Edo
212	Sakai	Katsuyama (Awa)	12,000	fudai	36	setiap bulan ke-8 setiap tahun	setip bulan ke-2 setiap tahun
213	Sakai	Shonai (Dewa)	140,000	fudai	124	setiap bulan ke-6 tahun ganjil	setiap bulan ke-6 Tahun genap
214	Sakai	Matsuyama	25,000	fudai	120	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6

215	Sakikabara	(Dewa) Takata	150,000	fudai	75	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
216	Sanada	(Echigo) Matsushiro	100,000	fudai	53	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
217	Satake	(Shinano) Akita	205,800	fudai	143	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
218	Satake	(Dewa) Akita Shinden	20,000	tozama	143	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di edo
219	Seki	(Dewa) Niimi	18,000	tozama	192	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
220	Sengoku	(Bitchu) Izushi	30,000	tozama	149	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
221	Shimazu	(Tojima) Kagoshima	770,800	tozama	411	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
222	Shimazu	(Satsuma) Sadowara	27,070	tozama	393	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
223	Shinjo	(Hyuga) Aso	10,000	tozama	36	tahun ganjil setiap bulan ke-6	Tahun genap setiap bulan ke-6
224	So	(Hitachi) Fuchu	100,000	tozama	300	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di edo
225	Soma	(Tsushima) Nakamura	60,000	fudai	78	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
226	Sowa	(Mutsu) Takashima	30,000	fudai	54	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
227	Tachibana	(Shinano) Yanagawa	119,600	tozama	390	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
228	Tachibana	(Chikugo) Shimotodo	10,000	tozama	75	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
229	Takagi	(Mutsu) Tannan	10,000	fudai	135	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
230	Tamura	(Kawachi) Ichinoseki	30,000	fudai	115	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
231	Tani	(Mutsu) Yamaie	10,082	tozama	139	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
232	Tanuma	(Tamba) Sagara	10,000	fudai	55	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
233	Tatebe	(Totomi) Hayashida	10,000	tozama	160	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
234	Toda	(Harima) Ogaki	100,000	fudai	99	Tahun genap setiap bulan ke-6	tahun ganjil setiap bulan ke-6
235	Toda	(Mino) Ogaki Shinden	10,000	fudai	99	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
236	Toda	(Mino) Utsunomiya	77,850	fudai	26	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6
237	Toda	(Shimotsuke) Ashikaga	11,000	fudai	20	tahun ganjil setiap bulan ke-8	Tahun genap setip bulan ke- 2
238	Todo	(Shimotsuke) Tsu	323,950	tozama	102	setiap tahun setiap bulan ke-4	setiap tahun setiap bulan ke-4
239	Todo	(Iga) Hisai	53,000	tozama	109	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
240	Toki	(Ise) Numata	35,000	fudai	36	tahun ganjil setiap bulan ke-12	Tahun genap setiap bulan ke-8
241	Tokugawa	(Kozuke) Nagoya	619,500	sanke	86	setiap tahun setiap bulan ke-3	setiap tahun setiap bulan ke-3
242	Tokugawa	(Owari) Wakayama	555,000	sanke	146	Tahun genap setiap bulan ke-3	tahun ganjil setiap bulan ke-3

243	Tokugawa	(Kishu) Mito	350,000	sanke	30	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
244	Torii	(Hitachi) Mibu	30,000	fudai	23 1/2	Menetap di Edo	Menetap di Edo
245	Toyama	(Shimotsuke) Naeki	10,021	tozama	84	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
246	Tozawa	(Mino) Shinjo	68,200	fudai	110	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
247	Tsuchiya	(Dewa) Tsuchiura	95,000	fudai	18	Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
248	Tsugaru	(Hitachi) Hirosaki	100,000	tozama	184	setiap bulan ke-3	setiap bulan ke-3
249	Tsugaru	(Mutsu) Kuroishi	10,000	tozama	186	Tahun genap setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
250	Uchida	(Mutsu) Omigawa	10,000	fudai	26	tahun ganjil setiap bulan ke-12	Tahun genap setiap bulan ke-8
251	Uemura	(Shimosa) Takatori	25,000	fudai	134	setiap tahun	setiap tahun
252	Uesugi	(Yamato) Yonezawa	150,000	tozama	75	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6
253	Uesugi	(Dewa) Yonezawa	10,000	tozama	75	tahun ganjil setiap bulan ke-4	Tahun genap setiap bulan ke-4
254	Wakebe	Shinden (Dewa) Omizo	20,000	fudai	127	setiap bulan ke-4	tahun ganjil setiap bulan ke-4
255	Wakizaka	(Omi) Tatsuno	51,089	fudai	160	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
256	Watanabe	(Harima) Hakata	13,520	fudai	139	setiap bulan ke-6	setiap bulan ke-6
257	Yagyū	(Izumi) Yagyū	10,000	fudai	113	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
258	Yamaguchi	(Yamato) Ushiko	10,017	fudai	16	setiap bulan ke-8	setiap bulan ke-2
259	Yamanouchi	(Hitachi) Kochi	242,000	tozama	235	setiap tahun	setiap tahun
260	Yamanouchi	(Tosa) Kochi Shinden	13,000	tozama	235	setiap bulan ke-4	setiap bulan ke-4
261	Yanagizawa	(Tosa) Koriyama	151,200	fudai	134	Tahun genap Menetap di Edo	tahun ganjil Menetap di Edo
262	Yanagizawa	(Yamato) Kurokawa	10,000	fudai	97	setiap bulan ke-7	setiap bulan ke-6
263	Yanagisawa	(Echigo) Mikkaichi	10,000	fudai	92	tahun ganjil Menetap di Edo	Tahun genap Menetap di Edo
264	Yonekura	(Echigo) Kanazawa	12,000	kamon	14	Menetap di Edo	Menetap di Edo
265	Yonezu	(Musashi) Nagatoro	11,000	fudai	98	setiap bulan ke-12	setiap bulan ke-8
		(Dewa)				setiap tahun Menetap di Edo	setiap tahun Menetap di Edo

Tabel 2.3

Daftar Han dan jadwal kedatangan sankin kotai tahun 1853

Sumber: *Taisei Bukan* dalam.

Tosio G. Tsukahira. *Feudal Control in Tokugawa Japan "The Sankin Kotai System"*. 1966. Hal 140-173.